



**PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Diajukan Oleh:

Citra Monika

022116150

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2020

ABSTRAK

Citra Monika. 022116150. Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 -2018. Dibawah Bimbingan Hari Gursida dan May Mulyaningsih. 2019.

Manajemen laba sebagai pilihan manajer dalam menentukan metode akuntansi yang diperbolehkan untuk memodifikasi laba agar menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi yang sebenarnya. Praktik manajemen laba bisa dilakukan melalui leverage, dimana leverage dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Ukuran perusahaan digunakan dalam manajemen laba karena perusahaan yang besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibanding perusahaan kecil, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar pelaporan laba yang tinggi dapat menarik investor dan kreditur untuk menanamkan dananya

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 12 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan bantuan program IBM *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25. Beberapa pengujian dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), Uji Hipotesis (uji t, uji F dan uji R²).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian secara simultan dengan uji F yaitu leverage dan ukuran perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

Kata kunci: Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba.

**PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M.,
CA.)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief-Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA.,
CA., CSEP., QIA)

**PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu Tanggal : 02 / Mei / 2020

Citra Monika
022116150

Menyetujui,
Ketua Sidang,



(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing

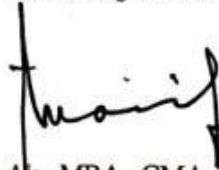
Anggota Komisi Pembimbing



(Prof. Dr. Hari Gursida, CA., MM., CPA.) (May Mulyaningsih, S.E., M.Ak.)

Mengetahui,

Ketua Program Studi



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dan tak lupa pula shalawat serta salam kehadiran Nabi Muhammad SAW, atas kehendak Allah SWT pulalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi dan memenuhi syarat bagi mahasiswa dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Ekonomi Universitas Pakuan Bogor. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam kaitannya dengan penulisan ini, yaitu:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran.
2. Kepada kedua orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., M.B.A., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si. selaku sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Bapak Prof. Dr. H. Hari Gursida, CA., MM., CPA. selaku Ketua Komisi Pembimbing penulis yang telah banyak membimbing dan memberikan banyak saran dan dengan penuh kesabaran mengarahkan penulisan proposal penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan baik.
7. Ibu May Mulyaningsih, S.E., M.Ak. selaku Anggota Komisi Pembimbing penulis yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan

memberikan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini.

8. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak. selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.
9. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
10. Kepada kedua kakak penulis, Lili dan Ilham yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat terbaik, seperjuangan di saat senang ataupun susah yaitu Uci, Afril, Santi, Ajeng, Evi, dan Novia yang telah memberikan semangat selama perkuliahan serta dalam proses penulisan skripsi ini.
12. Kepada sahabat terbaik Salamu, Galih, Alfian, Adam, Galang, Delvin, yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
13. Kepada seluruh teman-teman kelas E dan F Akuntansi angkatan 2016 dan teman-teman jurusan Akuntansi Keuangan atas kebersamaan dan dukungan selama menjadi mahasiswa Akuntansi Universitas Pakuan Bogor.

Penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi harapannya proposal ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kemajuan di masa mendatang.

Bogor, April 2020

Penulis,

Citra Monika

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN PROGRAM STUDI AKUNTANSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iv
HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	5
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	5
1.2.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Maksud Penelitian	6
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Kegunaan Akademis.....	6
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Leverage	8
2.1.1 Pengertian Leverage	8
2.1.2 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba.....	11
2.2 Ukuran Perusahaan	12
2.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan.....	12
2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	13
2.3 Manajemen Laba	12

2.3.1 Teori Agensi	17
2.3.2 <i>Pecking Order Theory</i>	20
2.3.3 <i>Trade Off Theory</i>	21
2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	22
2.4.1 Penelitian Sebelumnya	22
2.4.2 Kerangka Pemikiran	26
2.5 Hipotesis Penelitian	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.2 Jenis Penelitian	29
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	29
3.4 Operasionalisasi Variabel	29
3.5 Metode Penarikan Sampel	30
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.7 Metode Analisis Data	33
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	33
3.7.2 Analisis Regresi Berganda	33
3.7.3 Uji Asumsi Klasik	33
3.7.3.1 Uji Normalitas	34
3.7.3.2 Uji Multikolinieritas	34
3.7.3.3 Uji Heterokedastisitas	34
3.7.3.4 Uji Autokorelasi	34
3.7.4 Pengujian Hipotesis.....	35
3.7.4.1 Uji Statistik t.....	35
3.7.4.2 Uji Statistik F	35
3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data	37
4.1.1 Pengumpulan Data	37
4.1.2 Leverage yang diproksikan dengan <i>Debt to Aset Ratio</i> (DAR) Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.....	42
4.1.3 Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan <i>SIZE</i> Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.....	44

4.1.4 Manajemen Laba yang diproksikan dengan <i>NonDiscretionary Accrual</i> (NDA) Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.....	46
4.2 Analisis Data	48
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
4.2.2 Analisis Regresi Berganda	49
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	50
4.2.3.1 Uji Normalitas	50
4.2.3.2 Uji Multikolinieritas	50
4.2.3.3 Uji Heterokedastisitas	51
4.2.3.4 Uji Autokorelasi	52
4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	52
4.2.4.1 Uji Statistik t.....	53
4.2.4.2 Uji Statistik F	53
4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	54
4.3 Pembahasan	54
4.3.1 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba.....	54
4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba....	55
4.3.3 Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	55

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	57
5.2 Saran	57

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Table 2.1	Penelitian Sebelumnya.....	22
Table 2.2	Matrik Penelitian Sebelumnya.....	26
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel.....	30
Tabel 3.2	Populasi Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman.....	30
Tabel 3.3	Kriteria Sampel Penelitian.....	32
Tabel 3.4	Sampel Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman.....	32
Tabel 4.1	Populasi Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman.....	38
Tabel 4.2	Kriteria Sampel Penelitian.....	39
Tabel 4.3	Sampel Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.....	3
Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian.....	28
Gambar 4.1 Rata-rata DAR Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018	44
Gambar 4.2 Rata-rata SIZE Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014- 2018.....	46
Gambar 4.3 Rata-rata NDA Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada suatu laporan keuangan perusahaan, laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, namun informasi laba tidak selamanya akurat karena terkadang informasi laba sering digunakan sebagai target memanipulasi melalui tindakan oportunistik manajemen dalam memenuhi kepuasannya (Astuti, Nurraina, dan Wijaya, 2017). Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Informasi merupakan output olahan data yang mempunyai manfaat dan peranan yang sangat dominan dalam suatu perusahaan. Ketika perusahaan berada pada suatu kondisi dimana pihak manajemen tidak berhasil untuk mencapai target laba yang telah ditentukan, maka manajemen akan terdorong untuk memanfaatkan metode akuntansi yang diperbolehkan untuk memodifikasi laba agar menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi yang sebenarnya. Praktik ini sering disebut sebagai manajemen laba (Masni, 2017).

Manajemen laba secara umum didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Terdapat dua perspektif yang berbeda terkait manajemen laba. Salah satu pihak memandang manajemen laba sebagai suatu bentuk kecurangan (*fraud*). Sedangkan di pihak lain mengatakan bahwa manajemen laba tidak dapat dinyatakan sebagai kecurangan, karena metode yang digunakan dalam pencatatannya sesuai dengan prinsip dan metode akuntansi yang diterima secara umum. Meskipun demikian, manajemen laba tetap dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, karena manajemen secara sadar mempengaruhi laporan keuangan untuk mengelabui *stakeholder* dengan menampilkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Sulistyanto, 2008).

Terjadinya manajemen laba disebabkan karena pihak manajemen lebih mengetahui informasi yang ada di perusahaan tersebut dibandingkan dengan pemilik perusahaannya. Manajer melakukan manajemen laba karena ingin memenuhi kebutuhan pribadinya. Dengan informasi yang didapatkannya terkadang manajemen memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya kepada pemilik perusahaan. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi

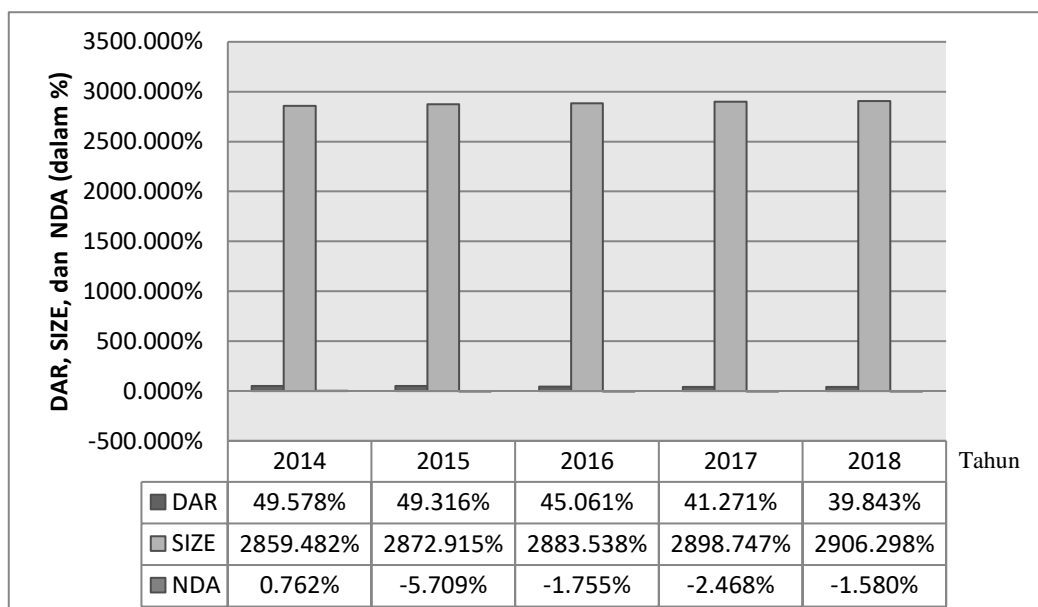
dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Salno dan Baridwan, 2000 dalam Ningsaptiti, 2010).

Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi, dan keuangan dalam beberapa periode terakhir adalah manajemen laba. Alasannya, pertama manajemen laba seolah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia, tujuannya untuk memanipulasi laporan keuangan agar mendapatkan keuntungan pribadi. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral. Banyak pihak yang meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan ini. Laporan keuangan tidak lagi mampu menjalankan fungsi untuk menginformasikan apa yang sesungguhnya telah dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode. Secara makro, manajemen laba telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik (Sulistiyanto, 2008).

Fenomena adanya indikasi praktik manajemen laba terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada kasus ini manajemen lama diduga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal itu terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Adapun manajemen lama adalah pengelola perseroan sebelum Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tersebut. Manajemen lama perseroan terdiri dari Joko Mogoginta sebagai direktur utama dan tiga orang direksi lain yaitu Budhi Istanto, Hendra Adisubrata, dan Jo Tjong Seng. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. "Terkait temuan EY ada yang bilang melanggar tata cara yang ada. Kalau melanggar sebaiknya segera direvisi. Ujung-ujungnya kami berharap mencari solusi terbaik," tambahnya. Sebagai Ketua Asosiasi Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI), Adhi berharap perusahaan yang menjadi anggota bisa segera pulih. Dia berharap kedua pihak yang berseteru bisa berdamai (Detik.com, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti memilih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 untuk menganalisis apakah perusahaan melakukan praktik manajemen laba ata

tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah 12 perusahaan. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti menggunakan model De Anggelo yaitu model yang berbasis *aggregat accrual* yang mana model ini mengukur atau memproksikan manajemen laba dengan *NonDiscretionary Accruals* (NDA). Berikut rata-rata manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman:



Sumber: www.idnfinancials.com data diolah, 2019

Gambar 1.1 Rata-rata Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Berdasarkan data di atas, perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2014-2018 yang terdaftar di BEI diindikasikan melakukan manajemen laba dalam perhitungannya dengan menggunakan indikator *NonDiscretionary Accruals* (NDA). Peneliti menggunakan indikator tersebut karena ingin mengetahui dari sisi non akrual mengenai tingkat manajemen laba di perusahaan. Menurut Sulistyanto (2018), jika hasil dari NDA memiliki nilai di atas 0 maka perusahaan tersebut menaikkan labanya, jika nilainya di bawah 0 maka perusahaan menurunkan labanya, jika nilainya di angka 0 maka perusahaan melakukan pemerataan laba. Tindakan manajemen laba ini bukan merupakan kecurangan jika masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Berdasarkan Gambar 1.1 di atas bahwa rata-rata perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2014-2018 melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada tahun 2014 sebesar 0,762%, tahun 2015 sebesar -5,709%, tahun 2016 sebesar -1,755%, tahun 2017 sebesar -2,468%, dan

tahun 2018 sebesar -1,580%. Rata-rata perusahaan menurunkan labanya karena memiliki nilai dibawah 0 setelah diukur menggunakan NDA.

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu leverage. Menurut Kasmir (2008), perusahaan dalam mendanai perusahaannya memiliki beberapa sumber dana. Sumber dana itu dapat diperoleh dari pinjaman atau modal sendiri. Dalam hal ini leverage *ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Leverage disebut sebagai usaha dalam peningkatan laba perusahaan dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba.

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas bahwa rata-rata perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2014-2018 yang terdaftar di BEI dihitung menggunakan *Debt to Aset Ratio* (DAR). Peneliti menggunakan indikator tersebut karena ingin mengetahui dari sisi total utang dan total aset mengenai tingkat manajemen laba di perusahaan. Leverage mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba, yaitu ketika perusahaan mempunyai leverage tinggi maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan Gambar 1.1 nilai DAR yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 49,578%. Menurut Astuti, Nurraina, dan Wijaya (2017) semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka manajemen laba yang dilakukan juga akan meningkat. Terjadi kesenjangan pada tahun 2017 nilai leverage 41,271% mengalami penurunan dan manajemen laba -2,468% mengalami kenaikan. Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang memberikan informasi tentang besar kecilnya perusahaan. Seorang investor yang akan menanamkan modalnya akan melihat perusahaan berdasarkan kondisi kinerjanya agar modal yang ditanamnya memberikan hasil yang menguntungkan.

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas bahwa rata-rata perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2014-2018 yang terdaftar di BEI dihitung menggunakan SIZE. Peneliti menggunakan indikator tersebut karena ingin mengetahui dari sisi log natural total aset terhadap tingkat manajemen laba di perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba karena perusahaan yang besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibanding perusahaan kecil, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar pelaporan laba yang tinggi dapat menarik investor dan kreditur untuk menanamkan dananya.

Berdasarkan data di atas, nilai SIZE yang paling tinggi terjadi pada tahun 2018. Menurut Astari dan Suryanawa (2017) semakin besar ukuran perusahaan maka tindakan manajemen laba semakin meningkat. Terjadi kesenjangan pada tahun 2016 dan tahun 2018. Pada tahun 2016 ukuran perusahaan 2883,538% mengalami

kenaikan dan manajemen laba -1,755% mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2018 ukuran perusahaan 2906,298% mengalami kenaikan dan manajemen laba -1,580% mengalami penurunan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah 12 perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Leverage ini mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya manajer dalam perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dilakukan oleh beberapa emiten tidak selalu berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka manajemen laba yang dilakukan juga akan meningkat. Dalam Gambar 1.1 terjadi kesenjangan pada tahun 2017. Pada tahun 2017 nilai leverage mengalami penurunan sebesar -3,790% dan manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,713% (Astuti, Nurraina, dan Wijaya 2017).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang memberikan informasi tentang besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibanding perusahaan kecil, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar pelaporan laba yang tinggi dapat menarik investor dan kreditur untuk menanamkan dananya. Jadi semakin besar ukuran perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin meningkat. Dalam Gambar 1.1 terjadi kesenjangan pada tahun 2016 dan 2018. Pada tahun 2016 ukuran perusahaan mengalami kenaikan 10,623% dan manajemen laba mengalami penurunan 3,955% serta pada tahun 2018 ukuran perusahaan mengalami kenaikan 7,551% dan manajemen laba mengalami penurunan 0,888% (Astari dan Suryanawa, 2017).

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah leverage yang diproksikan dengan *Debt to Aset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?

2. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
3. Apakah leverage yang diproksikan dengan *Debt to Aset Ratio* (DAR) dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang relevan mengenai “Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018”. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dan menerapkan ilmu akuntansi yang telah dipelajari selama di bangku perkuliahan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh leverage yang diproksikan dengan *Debt to Aset Ratio* (DAR) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh leverage yang diproksikan dengan *Debt to Aset Ratio* (DAR) dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberi masukan serta tambahan informasi kepada peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman pembaca tentang pengaruh leverage yang diproksikan dengan DAR dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan yang bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan oleh manajemen mengenai hal-hal yang dianggap perlu yang berhubungan dengan leverage yang diproksikan dengan DAR, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE, dan manajemen laba.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai leverage yang diproksikan dengan DAR, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE, dan manajemen laba sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan atau kebijakan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Leverage

2.2.1 Pengertian Leverage

Dalam melangsungkan usahanya perusahaan memerlukan dana yang tidak sedikit. Sumber dana yang digunakan dapat diperoleh dari beberapa sumber bisa dari modal pemilik atau pinjaman dari pihak lain. Modal dari pemilik perusahaan tidak cukup untuk menjalankan usaha tersebut. Maka perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak lain. Maka usaha tersebut didanai oleh utang. *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2008).

Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap), berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Dermawan, 2009 dalam Masni, 2017). Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Leverage merupakan pedang bermata dua yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan leverage dalam perusahaan bisa meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan presentasi laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar (Van Horne, 2007).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa leverage merupakan rasio untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang dipinjam untuk pemenuhan aset serta menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka panjangnya. Penggunaan dan pengelolaan leverage dalam perusahaan harus dilakukan sebaik mungkin, apabila leverage tidak dapat digunakan dan dikelola dengan baik maka perusahaan akan mengalami kerugian. Oleh sebab itu penggunaan dan pengelolaan leverage harus cermat agar perusahaan mendapatkan hasil yang baik sehingga laba perusahaan meningkat. Menurut Hery (2018) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio leverage secara keseluruhan:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunga secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap Rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang kepada kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap Rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap Rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka pendek.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap Rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajibannya.

Menurut Hery (2018) berikut adalah jenis-jenis rasio leverage yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya:

1. Rasio hutang terhadap aset (*Debt to Aset Ratio*) atau disingkat DAR
2. Rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) atau disingkat DER
3. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity*)
4. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)
5. Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Dari kelima jenis rasio leverage di atas, penelitian ini menggunakan rasio konsisten utang terhadap aset yaitu *Debt to Aset Ratio* (DAR), karena rasio ini menggunakan aset sebagai pembanding dari utang perusahaan yang mungkin memiliki risiko dan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan, tujuannya untuk menggambarkan struktur modal perusahaan dan menangkap keputusan pembiayaan. Dengan kata lain DAR merupakan hasil bagi dari total utang dengan total aset.

Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

Leverage operasi adalah penggunaan aktiva dengan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup biaya tetap dan variabel serta dapat meningkatkan profitabilitas. Teori tersebut menjelaskan bahwa leverage operasi adalah suatu penggunaan aktiva yang menimbulkan beban

tetap operasional. Beban tetap operasional biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misalnya gaji bulanan karyawan. Sebagai kebalikannya adalah beban atau biaya variabel operasional (Irawati, 2006 dalam Budianto, 2017). Perusahaan yang menggunakan biaya tetap dalam proporsi yang tinggi (relatif terhadap biaya variabel) dikatakan menggunakan *operating leverage* yang tinggi. Dapat dikatakan, *degree of operating leverage (DOL)* untuk perusahaan tersebut tinggi. Menurut Brigham dan Houston (2001), *operating leverage* adalah seberapa besar biaya tetap digunakan dalam operasi suatu perusahaan. *Operating leverage* bekerja secara dua arah, yaitu dapat memperbesar keuntungan perusahaan ataupun memperbesar kerugian perusahaan

Degree of Operating Leverage diibaratkan seperti pisau dengan dua mata bisa membawa manfaat, sebaliknya bisa juga merugikan. Adapun kegunaan dari *operating leverage* yaitu untuk mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan. *Operating leverage* sebagai alat untuk mengukur perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan penjualan, sehingga perusahaan dapat mengetahui keuntungan operasi perusahaan. (Budianto, 2017).

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa leverage operasi adalah penggunaan aktiva dengan biaya tetap untuk menghasilkan pendapatan dan meningkatkan profitabilitas. Penggunaan aktiva tersebut akan menimbulkan beban tetap operasional yakni biaya depresiasi, biaya produksi, dan pemasaran yang sifatnya gaji karyawan. Leverage operasi bisa digunakan untuk memperbesar keuntungan bahkan memperbesar kerugian.

Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

leverage keuangan adalah penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan akan memberikan keuntungan yang akan meningkatkan pendapatan per lembar saham. Penggunaan modal pinjaman dilakukan apabila kebutuhan pendanaan tidak dapat lagi dipenuhi dengan menggunakan modal sendiri atau kurang tersedianya modal sendiri. Penggunaan modal pinjaman tersebut akan mempengaruhi tingkat risiko yang dihadapi dan juga biaya modal yang ditanggung perusahaan. *Financial Leverage* terjadi akibat penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang, sehingga menyebabkan perusahaan harus menanggung hutang serta dibebani oleh biaya bunganya. Rasio leverage merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Husnan dan Pudjiastuti, 2006 dalam Rakhman, 2017).

Apabila perusahaan menggunakan hutang semakin banyak, maka semakin besar beban tetap yang berupa bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar. Leverage keuangan itu dikatakan merugikan (*unfavorable financial leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Semakin besar beban tetap yang ditanggung perusahaan dapat menyebabkan perusahaan mengalami gagal bayar atau *default risk* (Indriastuti, 2001 dalam Rakhman, 2017). Leverage keuangan menurut

adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana hutang dan saham preferen digunakan dalam struktur modal perusahaan menurut (Syamsuddin, 2002 dalam Budiando, 2017).

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa leverage Keuangan adalah penggunaan dana dengan beban tetap untuk meningkatkan pendapatan per lembar saham. Financial leverage terjadi akibat penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang, sehingga menyebabkan perusahaan harus menanggung hutang serta dibebani oleh biaya bunganya.

Debt to Aset Ratio (DAR)

Rasio utang terhadap aset atau biasa disebut DAR merupakan rasio yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2013). Menurut Hery (2018) berdasarkan hasil pengukuran, apabila besaran rasio utang terhadap aset DAR adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Sedangkan jika rasionya kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). DAR dihitung dengan rumus (Hery, 2018) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Aset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.2 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage yang semakin meningkat akan menyebabkan meningkatnya praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi cenderung melakukan perataan laba. Semakin besar rasio leverage menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditor) dan semakin besar juga beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh pihak perusahaan. Manajemen akan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan, misalnya untuk memperbaiki posisi bargaining-nya saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana dari kreditor atau investor. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan meningkat. Ketika perusahaan berada pada tingkat leverage yang tinggi, berarti perusahaan dapat dikatakan berada dalam keadaan insolvable. Artinya, perusahaan berada dalam keadaan dimana kekayaan yang dimiliki lebih kecil dibandingkan hutangnya, dengan kata lain sebagian besar sumber pendanaan perusahaan berasal dari hutang. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi tidak lagi menggunakan

pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke pendanaan ekuitas. Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik minat calon investor. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Santoso dan Prasetyo dalam Astuti, Nurraina, dan Wijaya 2017).

2.2 Ukuran Perusahaan

2.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Seperti halnya sebuah perusahaan, dapat dilihat besar kecilnya perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh atau aset yang dimiliki.. Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan utang (Agustia dan Suryani, 2018).

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat, guna mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki (Randika, 2012). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Yatulhusnah, 2015).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan besar atau kecilnya perusahaan, dan perbandingan besaran berdasarkan laba atau asetnya. Ukuran perusahaan yang besar cenderung memakai dana eksternal yang besar.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dibagi menjadi 4 yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Menurut Pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2008 pengertian klasifikasi ukuran perusahaan adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
5. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

Menurut Tarigan (2011) ukuran perusahaan merupakan variabel yang diukur dari jumlah total aset perusahaan. Jumlah total aset perusahaan ini kemudian dilakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus (Marihhot dan Doddy, 2007 dalam Shalihatunnisa, 2017) sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan SIZE, karena jumlah aset dengan nilai ratusan miliar, atau triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya serta dengan tujuan untuk memperhalus data, sehingga diharapkan mampu mengeliminir perbedaan total aktiva yang terlalu ekstrim antara perusahaan satu dengan lainnya (Yamaditya, 2014).

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat manajemen laba akan meningkat. Ukuran Perusahaan yang semakin besar menjadikan informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi di perusahaan tersebut semakin banyak. (Moses,1997 dalam Astari dan Suryanawa, 2017) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-

perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*). Hasil lainnya ditemukan oleh (Albretch dan Richardson, 1990 dalam Astarti dan Suryanawa, (2017), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

2.3 Manajemen Laba

Dalam menjalankan perusahaan laba yang diperolehnya tidak stabil karena faktor penjualan yang naik atau turun, sehingga perusahaan tidak dapat mencapai target dalam memperoleh laba, maka perusahaan memanipulasi laba yang didapat agar tujuan perusahaan tercapai. Tindakan tersebut dilakukan untuk memenuhi keuntungan perusahaan saja, tidak berdampak positif terhadap pihak lain, tindakan itu disebut manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Fisher dan Rosenzweig, 1995).

Menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987) manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesuaikan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan/menurunkan laba suatu perusahaan dalam jangka panjang melalui langkah-langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) terdapat tiga hipotesis Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) yang menjadi motif terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Variabel yang diuji berkaitan dengan perjanjian bisnis adalah bonus atau kompensasi manajerial. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. *Debt (Equity) Hypothesis*

Dalam konteks perjanjian utang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban utangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban utangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikan pada periode-periode mendatang.

3. *Political Cost Hypothesis*

Sejauh ini ada beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan dunia usaha, misalnya undang-undang perpajakan, *anti-trust*, dan monopoli. Besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Kondisi inilah yang membuat manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan menjadi tidak terlalu tinggi. Upaya lain yang dilakukan perusahaan untuk menghemat pajak adalah dengan memperlakukan laba pada saat ada pergantian peraturan perundang-undangan yang memberlakukan tarif pajak lebih rendah di masa depan. Perusahaan menunda pengakuan laba periode berjalan dan baru akan diakui pada saat peraturan yang baru itu diberlakukan secara efektif.

Manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (pertimbangan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, seperti mengubah metode persediaan dari metode *First in First Out* (FIFO) menjadi metode AVERAGE.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Salah satu contoh teknik penggeseran periode biaya atau pendapatan seperti mempercepat atau menunda biaya untuk penelitian dan pengembangan hingga periode berikutnya agar laba yang diperoleh tahun ini lebih besar dan berbagai contoh lainnya.

Pola manajemen laba menurut Scott (2009) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan *Chief Executive Officer* (CEO) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Menurut Sulistyanto (2008) dalam manajemen laba terdapat 4 model yang biasa digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

1. Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Langkah-langkah model Healy adalah sebagai berikut:

Langkah I : Menghitung nilai *Total Accruals* (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Arus\ Kas\ Operasi$$

Langkah II : Menghitung nilai *NonDiscretionary Accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata *Total Accruals* (TAC) dibagi dengan *Total Assets* (TA) periode sebelumnya.

$$NDA = \frac{\sum TAC_t}{TA_{t-1}}$$

Langkah III : Menghitung nilai *Discretionary Accruals* (DA), yaitu selisih antara *Total Akruals* (TAC) dengan *NonDiscretionary Accruals* (NDA). *Discretionary Accrual* (DA) merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

2. Model De Angelo

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986. Langkah-langkah model De Angelo yaitu:

Langkah I : Menghitung nilai TAC yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Arus\ Kas\ Operasi$$

Langkah II : Menghitung nilai NDA yang merupakan rata-rata TAC dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA = \frac{TAC}{TA_{t-1}}$$

Model De Angelo mengukur atau memproduksi manajemen laba dengan NDA yang dihitung dengan menggunakan TAC periode yang diskala dengan TA periode sebelumnya.

3. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones pada tahun 1991, model ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *NonDiscretionary Accruals* adalah konstan. Langkah-langkah model Jones adalah sebagai berikut:

Langkah I : Menghitung nilai TAC yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Arus\ Kas\ Operasi$$

Langkah II : Menghitung nilai NDA.

$$\frac{TAC_{i,t}}{I_{t-1}} = b^0 \left[\frac{1}{TA_{it-1}} \right] + b^2 \left[\frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{it-1}} \right] + b^3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{it-1}} \right] + \Sigma$$

Langkah III : Menghitung nilai DA, yaitu selisih antara TAC dengan NDA. DA merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

4. Model Jones dengan Modifikasi

Model Jones dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *Discretionary Accruals* (DA) ketika *discretion* melebihi pendapatan. Langkah-langkah model Jones adalah sebagai berikut:

Langkah I : Menghitung nilai TAC yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Arus\ Kas\ Operasi$$

Langkah II : Menghitung nilai *current accruals* yang merupakan selisih antar perubahan (D) aktiva lancar (*current assets*) dikurangi kas dengan perubahan (D) utang lancar (*current liabilities*) dikurangi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (*current maturity of long-term debt*).

Perubahan (D) Aktiva Lancar (*Current Assets*) - Kas
dengan Perubahan (D) Utang Lancar (*Current Liabilities*)
- Utang Jangka panjang yang akan jatuh tempo (*Current
Maturity of Long-Term Debt*).

Langkah III : Menghitung nilai *NonDiscretionary Accruals* (NDA).

$$NDCA_{i,t} = a_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + a_2 \left[\frac{\Delta Sales - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Langkah IV : Menghitung nilai *discretionary current accruals*, yaitu DA yang terjadi dari komponen-komponen aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

$$\frac{TAC_{i,t}}{I_{t-1}} = b^0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b^2 \left[\frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + b^3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Model De Angelo untuk mengukur manajemen laba di perusahaan, karena model tersebut dapat memproyeksikan manajemen laba lebih baik dari model yang lain. Pada Model Healy ada kelemahan yang mendasar yang diindikasikan oleh Dechow et al. (1995) bahwa *Total Akruals* (TA) yang digunakan oleh model ini sebagai proksi manajemen laba juga mengandung *NonDiscretionary Accruals* (NDA). Padahal NDA merupakan komponen TA yang tidak bisa dikelola dan diatur oleh manajer seperti halnya komponen DA. Atau dengan kata lain, model Healy mengarah kepada uji yang salah spesifikasi. Pada Model Jones, secara implisit mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *nondiscretionary*, maka model ini akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk proksi *discretionary accruals*. Pada Model Jones Dimodifikasi memiliki kelemahan yaitu asumsi implisitnya adalah pendapatan bersifat *nondiscretionary*. Hal ini berarti pendapatan, dalam Model Jones, tidak boleh dalam keadaan dimanipulasi oleh manajemen, bila ternyata manajemen juga memanipulasi pendapatan, misalnya melalui pengakuan

pendapatan yang dipercepat atau diperlambat, maka *discretionary accruals* akan cenderung bias ke 0 (Jones, 1991).

2.3.1 Teori Agensi

Manajemen laba terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan. Salah satunya kepentingan dari pihak manajemen dan pihak pemilik perusahaan karena setiap pihak berusaha mencapai tujuannya masing-masing, maka ada beberapa konsep yang menjelaskan tindakan manajemen laba. Salah satunya adalah konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan. Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manager (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Teori agensi menggambarkan suatu perusahaan dengan suatu titik temu antara pemilik perusahaan atau *principal* dengan manajer atau *agent* yang memiliki hubungan kontraktual. Teori agensi adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para *agent* bekerja atau bertugas atas nama *principal* ketika keinginan atau tujuan mereka bertolak belakang maka akan terjadi suatu konflik (Scott, 2009).

Menurut Anthony dan Govindarajan (2000) konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal memperkerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Desmiyawati, dkk (2009) mengatakan bahwa perilaku manajemen dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para prinsipal melalui pelaporan laba. Sebagai imbalan atas kinerja agen tersebut, prinsipal akan memberikan kompensasi atau bonus yang sesuai kepada agen. Dalam hal tersebut terdapat kepentingan yang berbeda, masing-masing menginginkan untuk meningkatkan keuntungannya, sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi, asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi (Emirzon, 2007). Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asumsi informasi adalah informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Teori Keagenan merupakan kontrak kerja yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang melakukan sebuah bisnis, baik oleh pemilik perusahaan (prinsipal) maupun oleh pihak manajemen (agen) yang mengatur keberlangsungan kegiatan perusahaan.

Pihak manajemen (agen) ditunjuk oleh pihak pemilik perusahaan (prinsipal) untuk mengelola perusahaan dengan mengatas namakan pemilik perusahaan (prinsipal). Dalam melakukan pengelolaan perusahaan pihak perusahaan (prinsipal) tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam operasi perusahaan

2.3.2 *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984 teori ini menjelaskan mengenai keputusan pendanaan yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan sumber pendanaan internal (retained earnings) terlebih dahulu yaitu dari laba yang ditahan dan depresiasi, daripada menggunakan dana eksternal (hutang, saham) dari aktivitas pendanaan. Hutang merupakan sumber pendanaan eksternal, baru digunakan oleh perusahaan jika sudah tidak memiliki dana internal yang tidak mencukupi dan memadai. Apabila dana eksternal lebih dibutuhkan maka perusahaan akan lebih cenderung menggunakan hutang dari pada ekuitas (Siregar, 2005 dalam Srimindarti dan Hardiningsih, 2017).

Pecking order theory berfokus pada motivasi manajer korporat bukan pada prinsip-prinsip penilaian pasar modal (Pangeran, 2010). *Pecking order theory* mendasarkan pada asimetri informasi. Para manajer mempunyai informasi superior. Para manajer diyakini mempunyai informasi awal yang lebih baik. Oleh karena itu pasar mempelajari perilaku manajer. Asumsi asimetrik informasi menyiratkan bahwa para manajer mengembangkan dan menemukan kesempatan baru investasi yang menarik dengan NPV positif, namun mereka tidak dapat menyampaikan informasi tersebut dengan baik kepada pemegang saham luar karena pernyataan manajer tidak dipercaya oleh investor. *Pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan yang sangat menguntungkan pada umumnya mempunyai hutang yang lebih sedikit. Hal ini terjadi bukan karena perusahaan tersebut mempunyai target *debt ratio* yang rendah, tetapi disebabkan karena perusahaan memang tidak membutuhkan dana dari pihak eksternal (Steven dan Lina, 2011 dalam Wikartika dan Fitriyah, 2017).

Terdapat beberapa pemikiran yang digunakan dalam *Pecking Order Theory* (Najmudin, 2011 dalam Srimindarti dan Hardiningsih, 2017) antara lain:

1. Perusahaan memilih sumber pendanaan internal karena dana tersebut diperoleh tanpa mengakibatkan sinyal negatif yang dapat menurunkan harga saham.
2. Ketika perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal, maka tahap pertama adalah menerbitkan hutang, sedangkan penerbitan ekuitas dilakukan sebagai langkah terakhir. Hal ini menunjukkan penerbitan hutang lebih kecil kemungkinannya dipandang sebagai sinyal buruk oleh para investor. *Pecking Order Theory* menjelaskan mengapa perusahaan yang sangat menguntungkan dan mempunyai sumber dana internal yang relatif besar umumnya mempunyai utang yang sedikit, hal ini bukan dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai target *debt ratio* yang rendah, tetapi disebabkan perusahaan memang tidak membutuhkan dana dari pihak eksternal.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Pecking order theory* merupakan teori yang menjelaskan keputusan pendanaan pada sebuah perusahaan, pendanaan perusahaan terbagi beberapa opsi, dalam *pecking order theory* sumber pendanaan internal menjadi opsi paling utama dibandingkan opsi lain. Dalam hal ini seorang manajer memegang kendali atas pendanaan perusahaan tersebut karena manajer memiliki informasi yang mendetail mengenai keuangan perusahaan. Sumber pendanaan internal menjadi opsi yang utama karena, sumber pendanaan ini tidak ada campur tangan pihak ketiga, campur tangan pihak ketiga dapat berakibat negatif dalam pendanaan perusahaan karena dapat menurunkan saham.

2.3.3 Trade Off Theory

Trade off theory yang dikemukakan oleh Mars (1982) menyatakan bahwa rasio hutang yang optimal ditentukan berdasarkan pada perimbangan antara manfaat dan biaya yang timbul akibat penggunaan hutang. Secara prinsip, tambahan hutang masih dapat dilakukan perusahaan selama manfaat yang diberikan jauh lebih besar dan adanya asset tetap sebagai jaminan, tetapi jika biaya hutang sudah terlalu tinggi, perusahaan seharusnya tidak menambah hutang lagi untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan. *Trade off theory* memang tidak dapat digunakan untuk menentukan struktur modal yang optimal secara akurat dari suatu perusahaan. Tetapi melalui model ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang penting bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi, sebaiknya menggunakan sedikit hutang, sebab perusahaan dapat memaksimalkan aktivasinya guna memenuhi dana yang dibutuhkan. Perusahaan yang membayar pajak tinggi sebaiknya lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan perusahaan yang membayar pajak rendah sebab perusahaan akan memperhitungkan penghematan pajak dibandingkan dengan biaya kesulitan keuangan (Riasita, 2014 dalam Srimindarti dan Hardiningsih, 2017).

Trade off theory merupakan model struktur modal yang didasarkan pada *trade off* (pertukaran) antara keuntungan dan kerugian penggunaan hutang. Teori ini mempunyai asumsi bahwa struktur modal perusahaan merupakan keseimbangan antara keuntungan penggunaan hutang dengan biaya *financial distress* dan *agency cost* (Wikartika dan Fitriyah, 2017). Kebijakan struktur modal melibatkan pertukaran (*trade-off*) antara risiko dengan tingkat pengembalian. Risiko yang makin tinggi terkait dengan utang dalam jumlah yang lebih besar cenderung akan menurunkan harga saham, tetapi perkiraan tingkat pengembalian yang lebih tinggi diakibatkan oleh utang yang lebih besar akan menaikkannya. Karena itu, struktur modal yang optimal harus mencapai suatu keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham perusahaan (Srimindarti dan Hardiningsih, 2017)

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Trade off theory* merupakan tingkat rasio hutang yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, apabila perusahaan tidak melakukan pertimbangan dalam melakukan hutang maka

akan berdampak buruk bagi perusahaan. Pertimbangan yg dilakukan untuk mengukur manfaat yang akan diterima oleh perusahaan.

2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dasar atau acuan yang didapatkan dari hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Dalam hal ini fokus penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan adalah terkait dengan leverage yang diukur dengan *Debt to Aset Ratio* (DAR), ukuran perusahaan yang diukur dengan SIZE, dan manajemen laba yang diukur dengan *NonDiscretionary Accruals* (NDA). Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa thesis, skripsi, dan jurnal-jurnal yang dipublikasikan.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1.	Rendi Randika (2012)	Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap praktek Manajemen Laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Kompensasi Bonus • Leverage • Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompensasi Bonus • LEV it • Nilai Pasar <ul style="list-style-type: none"> • DA 	Kompensasi bonus, leverage dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
2.	Najmi Yatulhusna (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Leverage • Umur Perusahaan • Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • DAR • Umur Perusahaan • SIZE <ul style="list-style-type: none"> • DA 	Profitabilitas, leverage, umur perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
3.	Monang Situmorang dan Neng Lia Yuliawati (2015)	Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2008-2012	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Leverage • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • DER • Total Aset • ROA <ul style="list-style-type: none"> • <i>Disclosure index</i> 	Leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi laporan keuangan.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Vol. 1 No. 1 E-ISSN: 2502-4159
4.	Tiara Timuriana dan Rezwan Rizki Muhamad (2015)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Aset Pajak Tangguhan • Beban Pajak Tangguhan Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Deferred tax</i> • Total Aset <ul style="list-style-type: none"> • DA 	Aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Vol. 1 No. 2 E-ISSN: 2502-4159
5.	Kristin Verawati Sihaloha dan Abdonsius Sitanggang (2016)	Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Asimetri Informasi • Leverage • Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • SPREAD • DER • SIZE <ul style="list-style-type: none"> • DA 	Asimetri informasi, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan Vol. 2 No. 2 ISSN: 2443-1079

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
6.	Anak Agung Mas Ratih Astari dan I Ketut Suryanawa (2017)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Kepemilikan Institusional • Ukuran Perusahaan • Leverage • Profitabilitas • Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Kepemilikan Institusional • SIZE • DAR • ROA • Pertumbuhan Penjualan <ul style="list-style-type: none"> • DA 	Ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.	Jurnal Akuntansi Vol. 20 No. 1 ISSN:2302-8556.
7.	Ayu Yuni Astuti, Elva Nurraina dan Anggita Langgeng Wijaya (2017)	Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Indonesia Periode 2013-2015	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Leverage • Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • DAR • Total Aset <ul style="list-style-type: none"> • DA 	Ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.	Jurnal Forum Pendidikan Akuntansi Vol. 5 No. 1 E-ISSN: 2337-9723
8.	Dandy Reza Kameswara (2018)	Pengaruh corporate governance, Rasio Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2016	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit • Struktur Kepemilikan Institusional • Rasio Keuangan • Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit • Struktur Kepemilikan Institusional • Net Profit Margin • Ln Total Aset <ul style="list-style-type: none"> • DA 	Kualitas audit, rasio keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan struktur kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	Universitas Negeri Yogyakarta

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
9.	Masni (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • GCG • ROI • Profitabilitas • Leverage Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • GCG • ROI • DAR • NDA 	<i>Good Corporate Governance</i> , profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar
10.	Renandra Putra (2018)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Aset Pajak Tangguhan • Liabilitas Pajak Tangguhan • Profitabilitas Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Deferred tax Asset</i> • <i>Deferred tax Asset</i> • ROA • DA 	Aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Skripsi Universitas Pakuan
11.	Ayu Ambarwati (2019)	Pengaruh Perputaran Piutang, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Perputaran Piutang • Struktur Modal • Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Perputaran Piutang • DAR • SIZE • ROA 	Perputaran piutang, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.	Skripsi Universitas Pakuan
12.	Widia Elmada Fauziah (2019)	Pengaruh Tarif Pajak, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap <i>Transfer Pricing</i> Pada Perusahaan Subsektor Otomotif Yang Terdaftar di BEI 2013-2017	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Tarif Pajak • Ukuran Perusahaan • Leverage Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Transfer Pricing</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • CETR • SIZE • DER • RPT 	Tarif pajak tidak berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i> sedangkan ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i> .	Skripsi Universitas Pakuan

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Yatulhusna (2015), Astuti, Nurraina, dan Wijaya (2017), Astari dan Suryanawa (2017), Masni (2017), Ambarwati (2019) berupa variabel independen yaitu menggunakan proksi *Debt to Aset Ratio* (DAR). Kemudian penelitian ini memiliki persamaan dengan Yatulhusna (2015), Sihaloha dan Sitanggung (2016), Dandy Reza Kameswara (2018), Astari dan Suryanawa (2017), Fauziah (2019) berupa variabel independen yaitu menggunakan proksi SIZE. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Masni (2017) berupa variabel dependen yaitu menggunakan proksi *NonDiscretionary Accruals* (NDA).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Situmorang dan Yuliawati (2015), Sihaloha dan Sitanggung (2016), Fauziah (2019) berupa variabel independen yaitu menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Randika (2012) yang menggunakan LEV it sebagai proksi variabel independennya. Kemudian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Situmorang dan Yuliawati (2015), Timuriana dan Muhamad (2015), serta Masni (2017) berupa variabel independen yaitu menggunakan proksi Total Aset. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Randika (2012) yang menggunakan Nilai Pasar sebagai proksi variabel independennya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Randika (2012), Yatulhusna (2015), Timuriana dan Muhamad (2015), Sihaloha dan Sitanggung (2016), Dandy Reza Kameswara (2018), Astari dan Suryanawa (2017), Masni (2017) Putra (2018) berupa variabel dependen yaitu menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DA).

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Sebelumnya

	Manajemen Laba	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Leverage	Yatulhusna (2015), Sihaloha dan Sitanggung (2016), Astari dan Suryanawa (2017), Astuti, Nurraina, dan Wijaya (2017).	Randika (2012) dan Masni (2017)
Ukuran Perusahaan	Yatulhusna (2015), Sihaloha dan Sitanggung (2016), Astari dan Suryanawa (2017), Astuti, Nurraina, dan Wijaya (2017).	Randika (2012) dan Kameswara (2018)

2.4.2 Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Leverage ini mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya manajer dalam perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Leverage yang diproksikan dengan DAR

yang dilakukan oleh beberapa emiten tidak selalu berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka manajemen laba yang dilakukan juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihaloha dan Sitanggang (2016) yang menganalisis Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI, menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang memberikan informasi tentang besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar pelaporan laba yang tinggi dapat menarik investor dan kreditur untuk menanamkan dananya. Jadi semakin besar ukuran perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Sihaloha dan Sitanggang (2016) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

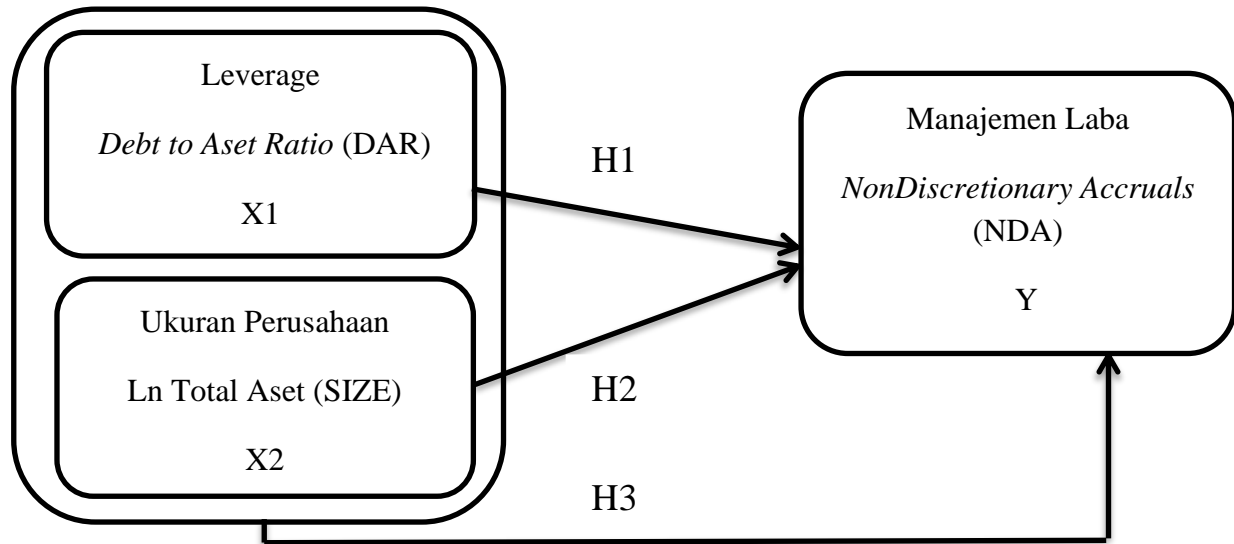
3. Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Leverage mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, yaitu ketika perusahaan mempunyai leverage tinggi maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka manajemen laba yang dilakukan juga akan meningkat. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan yang besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibanding perusahaan kecil, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar pelaporan laba yang tinggi dapat menarik investor dan kreditur untuk menanamkan dananya. Semakin besar ukuran perusahaan maka tindakan manajemen laba semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) yang menganalisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba, menyatakan bahwa leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Sihaloha dan Sitanggang (2016) juga menyatakan bahwa leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H3 : Leverage dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan alur konstelasi penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan hipotesis adalah sebagaiberikut:

H1 : Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H3 : Leverage dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Jenis penelitian verifikatif menggunakan statistika inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya dapat diberlakukan untuk populasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel independen yaitu leverage dengan indikator *Debt to Aset Ratio* (DAR) dan ukuran perusahaan dengan indikator SIZE, sedangkan untuk variabel dependen yaitu manajemen laba dengan indikator *NonDiscretionary Accruals* (NDA). Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dengan penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi yaitu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan pengambilan data pada website resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan IDNFinancials.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data diperoleh melalui BEI www.idx.co.id dan IDNFinancials yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi penyebab adanya atau timbulnya perubahan variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah leverage dan ukuran perusahaan.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi, akibat adanya variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel
Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada
Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2014-2018

Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel Independen			
Leverage	DAR	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	SIZE	$\text{SIZE} = \ln(\text{Total Aset})$	Rasio
Variabel Dependen			
Manajemen Laba	NDA	$\text{TAC} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$ $\text{NDA} = \frac{\text{TAC}}{\text{TA}_{t-1}}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 12 perusahaan dengan metode penarikan sampel *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik penentuan pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari penulis atau yang dilakukan secara tidak random melainkan memilih subjek berdasarkan kriteria sampel yang diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang akan berpengaruh terhadap hasil analisis.

Tabel 3.2 Populasi Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	IPO
1.	PT Akasha Wira International Tbk	ADES	13 Juni 1994
2.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	7 Oktober 2010
3.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14 Juli 1994
4.	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	17 Januari 1994
5.	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	4 Juli 1990
6.	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	28 Juni 2010
7.	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	8 September 1993
8.	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	8 September 1993

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	IPO
9.	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	12 Februari 1984
10.	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ	2 Juli 1990
11.	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	2 Juli 1990
12.	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM	5 Januari 1993
13.	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	11 Juni 1997
14.	PT Tri Bayan Tirta Tbk	ALTO	10 Juli 2012
15.	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	14 Mei 2004
16.	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	19 Desember 2017
17.	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	5 Mei 2017
18.	PT Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD	8 Januari 2019
19.	PT GarudaFood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	10 Oktober 2018
20.	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	22 Mei 2017
21.	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO	20 Maret 2019
22.	PT Magna Investama Mandiri Tbk	MGNA	7 Juli 2014
23.	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI	18 September 2018
24.	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR	29 Desember 2017
25.	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	18 Oktober 1994
26.	PT Siantar Top Tbk	STTP	16 Desember 1996

Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2019

Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018.
2. Perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman yang melaporkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018.
3. Perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian pada saat periode penelitian yaitu tahun 2014-2018.
4. Perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR).

Tabel 3.3 Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.	26
Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR).	26
Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada saat periode penelitian yaitu tahun 2014-2018.	20
Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018.	12
Total perusahaan yang dijadikan sampel	12
Periode Penelitian	5
Sampel Penelitian	60

Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com data diolah, 2019

Tabel 3.4 Sampel Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	IPO
1.	PT Akasha Wira International Tbk	ADES	13 Juni 1994
2.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	7 Oktober 2010
3.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14 Juli 1994
4.	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	17 Januari 1994
5.	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	4 Juli 1990
6.	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	28 Juni 2010
7.	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	8 September 1993
8.	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	8 September 1993
9.	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	12 Februari 1984
10.	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ	2 Juli 1990
11.	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	2 Juli 1990
12.	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM	5 Januari 1993

Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2019

Berdasarkan pada kriteria serta kelengkapan data yang dikumpulkan oleh peneliti, maka perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 yang dijadikan sampel penelitian dan sesuai dengan kriteria sebanyak 12 perusahaan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data dikumpulkan melalui metode sekunder yaitu pengumpulan data melalui bahan dokumen, karena peneliti mendapatkan data secara tidak langsung atau mendapatkan data melalui pihak lain.

Data yang didapatkan dengan cara *mendownload* laporan keuangan perusahaan melalui website BEI yaitu www.idx.co.id dan IDN Financials.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan bantuan program IBM *statistical package for social sciences* (SPSS) versi 25. Beberapa pengujian dilakukan yaitu Analisis statistik deskriptif, Analisis regresi berganda, Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), Uji Hipotesis (uji t, uji F, dan Uji R²).

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015). Uji deskriptif yang digunakan antara lain rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara konstektual dapat lebih mudah dimengerti oleh para pembaca.

3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan dari analisis berganda yaitu untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Model yang digunakan dalam regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah:

$$NDA = a + \beta_1 [DAR] + \beta_2 [SIZE] + e$$

Keterangan:

- Y : NDA
- a : Konstanta
- $\beta_{1,2}$: Koefisien Regresi
- X1 : DRA
- X2 : Size
- e : *Error Term*

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk memberikan penilaian atau kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah data harus berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, serta tidak ada heteroskeditas

(Ghazali, 2016 dalam Fauziah, 2019). Dengan begitu penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006 dalam Ningsaptiti, 2010). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Uji yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 maka data terdistribusi normal, yang dibantu dengan bantuan program SPSS.

3.7.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah hubungan linear antar variabel independen dan terjadi jika satu variabel independen mempunyai tingkat korelasi yang tinggi dengan variabel independen yang lain. Untuk mengetahui multikolinieritas maka dapat dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas yaitu bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas (Randika, 2012)

3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2013 dalam Yatulhusnah, 2015). Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser. Jika hasil signifikansi variabel diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

3.7.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini disebabkan karena *error* pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series* (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif.

Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

1. Jika $d < d_l$, berarti terdapat autokorelasi positif

2. Jika $d > (4 - dl)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $du < d < (4 - dl)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $dl < d < du$ atau $(4 - du)$, berarti tidak dapat disimpulkan

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menyatakan hubungan antara variabel dependen, yaitu Y dengan variabel independen, yaitu X.

3.7.4.1 Uji statistik t

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terkait dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghazali, 2016 dalam Fauziah, 2019). Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- H_0 ditolak, yaitu apabila nilai signifikan $t > 0,05$ atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H_0 diterima, yaitu apabila nilai signifikan $t < 0,05$ atau bila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan nilai 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.4.2 Uji Statistik F

Uji F bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel dependen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pada dasarnya uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Masni, 2017).

Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini adalah:

1. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.
 - Apabila F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 - Apabila F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Menentukan tingkat signifikan menggunakan alfa 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% dan besar mengambil keputusan sedikitnya 95% (tingkat kepercayaan).
 - Apabila probabilitas signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 - Apabila probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R^2 maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Untuk mengetahui berapakah proporsi pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yang dimasukkan dalam model penelitian harus menggunakan nilai *Adjusted R Square* ($Adj R^2$) karena terdapat lebih dari satu variabel independen dan apabila

hanya ada satu variabel independen maka menggunakan *R Square* (R^2) dalam menjelaskan pengaruh variabel independennya (Ghazali, 2016 dalam Fauziah, 2019).

BAB IV

HASIL PENGUMPULAN DATA

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metode penelitian yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Objek penelitian dalam penelitian ini variabel independen yaitu leverage dengan indikator *Debt to Aset Ratio* (DAR) dan ukuran perusahaan dengan indikator *SIZE*, sedangkan untuk variabel dependen yaitu manajemen laba dengan indikator *NonDiscretionary Accruals* (NDA). Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dengan penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi yaitu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan pengambilan data pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan IDNFinancials.

Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang menggunakan metode *purposive sampling* yaitu, teknik penentuan pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari penulis atau yang dilakukan secara tidak random melainkan memilih subjek berdasarkan kriteria sampel yang diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Maka peneliti menentukan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018.
2. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang melaporkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018.
3. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian pada saat periode penelitian yaitu tahun 2014-2018.
4. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR).

Berdasarkan data pada website resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan IDNFinancials. Terdapat 26 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan terpilih 12 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria sebagai sampel, berikut adalah daftar nama perusahaan tersebut.

Tabel 4.1 Populasi Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	IPO
1.	PT Akasha Wira International Tbk	ADES	13 Juni 1994
2.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	7 Oktober 2010
3.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14 Juli 1994
4.	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	17 Januari 1994
5.	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	4 Juli 1990
6.	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	28 Juni 2010
7.	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	8 September 1993
8.	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	8 September 1993
9.	PT Delta Jakarta Tbk	DLTA	12 Februari 1984
10.	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ	2 Juli 1990
11.	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	2 Juli 1990
12.	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM	5 Januari 1993
13.	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	11 Juni 1997
14.	PT Tri Bayan Tirta Tbk	ALTO	10 Juli 2012
15.	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	14 Mei 2004
16.	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	19 Desember 2017
17.	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	5 Mei 2017
18.	PT Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD	8 Januari 2019
19.	PT GarudaFood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	10 Oktober 2018
20.	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	22 Mei 2017
21.	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO	20 Maret 2019
22.	PT Magna Investama Mandiri Tbk	MGNA	7 Juli 2014
23.	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI	18 September 2018
24.	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR	29 Desember 2017
25.	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	18 Oktober 1994
26.	PT Siantar Top Tbk	STTP	16 Desember 1996

Sumber: www.idnfinancials.com data diolah, 2019

Tabel 4.2 Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.	26
Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR).	26
Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada saat periode penelitian yaitu tahun 2014-2018.	20
Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018.	12
Total perusahaan yang dijadikan sampel	12
Periode Penelitian	5
Sampel Penelitian	60

Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com data diolah, 2019

Berdasarkan pada kriteria serta kelengkapan data yang dikumpulkan oleh peneliti, maka perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 yang dijadikan sampel penelitian dan sesuai dengan kriteria sebanyak 12 perusahaan, sebagai berikut :

Tabel 4.3 Sampel Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	IPO
1.	PT Akasha Wira International Tbk	ADES	13 Juni 1994
2.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	7 Oktober 2010
3.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14 Juli 1994
4.	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	17 Januari 1994
5.	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	4 Juli 1990
6.	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	28 Juni 2010
7.	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	8 September 1993
8.	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	8 September 1993
9.	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	12 Februari 1984
10.	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ	2 Juli 1990
11.	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	2 Juli 1990
12.	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM	5 Januari 1993

Sumber: www.idnfinancials.com data diolah, 2019

Peneliti akan menganalisis keadaan perusahaan subsektor makanan dan minuman selama lima tahun. Untuk itu, laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti juga terhitung sejak 2014-2018. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 (dua belas) perusahaan. Jumlah data yang dikumpulkan sebanyak $12 \times 5 = 60$ atau dapat dikatakan $N = 60$.

Berikut ini deskripsi singkat tentang perusahaan yang menjadi sampel yaitu PT Akasha Wira International Tbk (ADES) didirikan pada tanggal 6 Maret 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di perkantoran hijau Arkadia, Jl. Letjend, T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 - Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, macaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Saat ini kegiatan utama ADES adalah bergerak dibidang usaha pengelolaan dan distribusi air minum dalam kemasan serta perdagangan besar produk kosmetik. Produk air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produksi kosmetika dimulai tahun 2010.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan pada tanggal 2 September 2009 dan memulai beroperasi secara komersial pada tanggal 1 oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Kantor pusat ICBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lt 23, Jl Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910- Indonesia. Sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Malaysia. Bergerak dalam bidang pembuatan mie dan bahan makanan, produk makanan kuliner, biscuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, , transportasi, pergudangan dan *cold storage* , jasa manajemen, dan penelitian serta pengembangan.

PT Indofood Sukses Makmur (INDF) didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990, kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lt 27, jl Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910- Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF serta anak usaha berlokasi di berbagai tempat di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Malaysia. Bergerak dalam bidang pembuatan mie dan bahan makanan, produk makanan kuliner, biscuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, , transportasi, pergudangan dan *cold storage*, jasa manajemen, dan penelitian serta pengembangan.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan pada tanggal 3 Juni 1929 dengan nama N. V. Nederlandsch Indisehe Bierbrouwerijen dan memulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park. Lt 20, Jl. Let. Jend. TB, Simatupang Kav 22-26, Jakarta 12430 Indonesia sedangkan pabrik berlokasi di Jl. Daan Mogot Km 19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari Pacet Km 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Berdasarkan Anggaran

Dasar Perusahaan, Ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya.

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan pada tanggal 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1987. Kantor pusat MYOR berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 Indonesia. Pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/ perwakilan. MYOR telah berkembang menjadi salah satu perusahaan *Fast Moving Consumer Good Industry* yang telah diakui keberadaannya secara global, terbukti bahwa MYOR telah menghasilkan berbagai produk berkualitas yang saat ini menjadi merek-merek terkenal di dunia, seperti Kopiko, Dannisa, Astor, Energen dan lain sebagainya.

PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) didirikan pada tanggal 8 Maret 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Selayar Blok a9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 177530 – Jawa Barat. Sedangkan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang Blok U dan W, Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makasar, Purwakarta, Palembang, Cikande, dan Medan. Perkembangan perusahaan ini semakin meningkat dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen, sehingga perusahaan ini mulai meningkatkan lini produksi yaitu roti tawar dan roti manis sejak tahun 2001. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama roti bergerak di bidang pabrikasi, penjualan, dan distribusi roti.

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan pada tanggal 9 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jl. Jend Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta pabrik berlokasi di Jl. Jenggolo 11/17 Sidoarjo. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak, dan makanan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 3 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 9 Juli 1966 dengan kode saham CEKA. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Jawa Barat, dan Pontianak, Kalimantan Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati, biji tengkawang, dan minyak tengkawang.

PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) didirikan pada tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1973. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jl. Inspeksi Tahun Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Pabrik “Anter Bir” di dirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam

perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT Delta Jakarta Tbk pada tahun 1970, DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir plisener, juga memproduksi dan menjual produk minuman non alkohol.

PT Ultrajaya Milk Tbk (ULTJ) didirikan pada tanggal 2 November 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Maret tahun 1954. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ULTJ bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman aseptik yang dikemas dalam kemasan karton yang diolah dengan teknologi UHT (*Ultra High Temperature*) seperti minuman susu, minuman sari buah, minuman tradisional, dan minuman kesehatan ULTJ juga memproduksi rupa-rupa mentega, teh celup, konsentrat buah-buahan tropis, susu bubuk, dan susu kental manis.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) didirikan pada tanggal 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1981. Kantor pusat BUDI berlokasi di Wisma Budi Lt. 8-9, Jl HR. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta, sedangkan pabriknya di Subang, Lampung, Jambi, dan Surabaya. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, Ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, uji jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya, serta industri lainnya khususnya industri plastik.

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan pada tanggal 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lt 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama SKBM bergerak dalam industri produk perikanan, pertanian dan peternakan sapi.

4.1.2 Leverage yang diprosikan dengan *Debt to Aset Ratio* (DAR) pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018

Debt to Aset Ratio (DAR) merupakan rasio yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2013). Menurut Hery (2018) berdasarkan hasil pengukuran, apabila besaran rasio utang terhadap aset DAR adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Sedangkan jika rasionya kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal).

Setelah dilakukan olah data laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, diperoleh data perhitungan DAR yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut hasil perhitungan DAR pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 4.4.

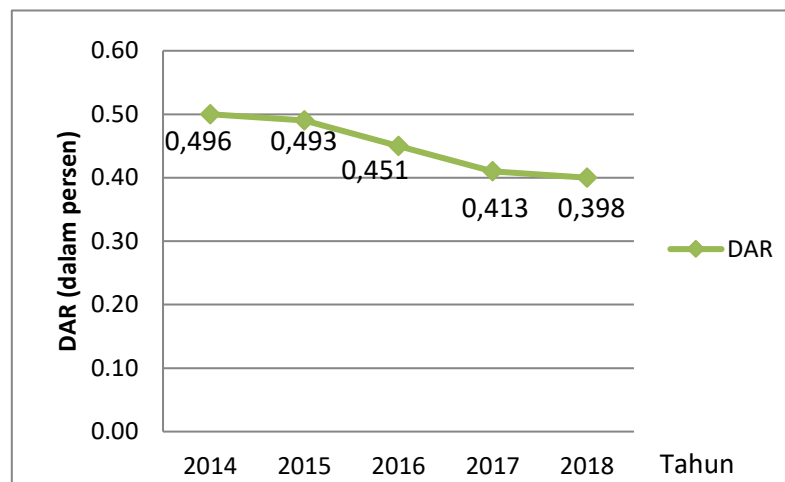
Tabel 4.4 DAR pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018.

(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	DAR					Rata-rata Perusahaan
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	0,414	0,487	0,499	0,497	0,453	0,472
2	ICBP	0,396	0,383	0,360	0,357	0,339	0,367
3	INDF	0,520	0,530	0,465	0,468	0,483	0,493
4	MLBI	0,752	0,635	0,639	0,576	0,596	0,640
5	MYOR	0,602	0,542	0,515	0,507	0,514	0,536
6	ROTI	0,552	0,561	0,506	0,381	0,336	0,467
7	SKLT	0,537	0,597	0,479	0,517	0,546	0,535
8	CEKA	0,581	0,569	0,377	0,352	0,165	0,409
9	DLTA	0,229	0,182	0,155	0,146	0,157	0,174
10	ULTJ	0,224	0,210	0,177	0,189	0,141	0,188
11	BUDI	0,631	0,662	0,603	0,594	0,639	0,626
12	SKBM	0,511	0,550	0,632	0,370	0,413	0,495
Rata-rata Penelitian		0,496	0,493	0,451	0,413	0,398	0,450

Sumber: www.idnfinancials.com data diolah, 2019

Berdasarkan data yang telah diolah pada Tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa nilai DAR pada 12 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2014-2018. Nilai DAR tertinggi pada tahun 2014, 2015 dan 2016 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 0,752, 0,635 dan 0,639. Tahun 2017 dan 2018 pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk sebesar 0,594 dan 0,639. Nilai DAR terendah tahun 2014 pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk yaitu sebesar 0,224. Tahun 2015, 2016 dan 2017 pada PT Delta Djakarta Tbk sebesar 0,182, 0,155 dan 0,146, 2018 pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk yaitu sebesar 0,141. Dari data diatas dapat digambarkan kondisi DAR pada 12 perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 yang disajikan dalam Gambar 4.1 berikut ini:



Sumber: www.idnfinancials.com data diolah, 2019

Gambar 4.1 Rata-rata DAR Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.

4.1.3 Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan SIZE pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Ukuran secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Seperti halnya sebuah perusahaan, dapat dilihat besar kecilnya perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh atau aset yang dimiliki. Menurut Tarigan (2011) ukuran perusahaan merupakan variabel yang diukur dari jumlah total aset perusahaan. Jumlah total aset perusahaan ini kemudian dilakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan utang (Agustia dan Suryani, 2018).

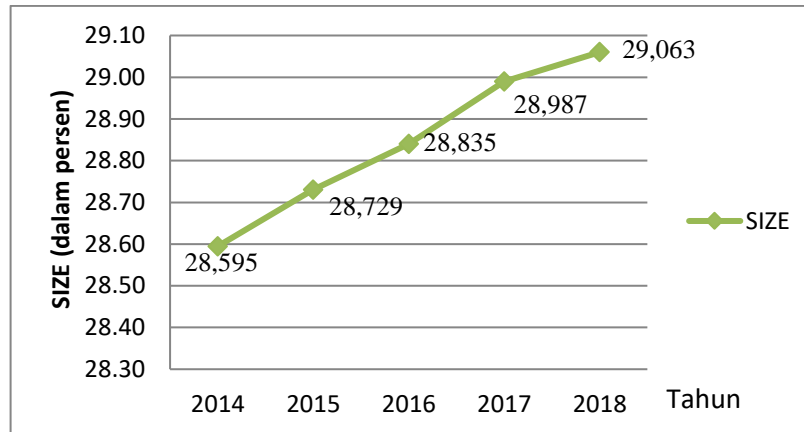
Setelah dilakukan olah data laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, diperoleh data perhitungan SIZE yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut hasil perhitungan SIZE pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 SIZE Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	Size					Rata-rata Perusahaan
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	26,948	27,205	27,366	27,457	27,505	27,296
2	ICBP	30,846	30,910	30,995	31,085	31,168	31,001
3	INDF	32,085	32,151	32,040	32,108	32,201	32,117
4	MLBI	28,433	28,373	28,453	28,551	28,692	28,501
5	MYOR	29,962	30,060	30,190	30,333	30,498	30,209
6	ROTI	28,393	28,627	28,702	29,148	29,111	28,796
7	SKLT	26,527	26,656	27,066	27,179	27,340	26,953
8	CEKA	27,881	28,027	27,986	27,962	27,787	27,929
9	DLTA	27,623	27,669	27,812	27,924	28,052	27,816
10	ULTJ	28,702	28,895	29,075	29,277	29,346	29,059
11	BUDI	28,538	28,815	28,707	28,709	28,853	28,724
12	SKBM	27,200	27,362	27,633	28,115	28,203	27,703
Rata-rata Penelitian		28,595	28,729	28,835	28,987	29,063	28,842

Sumber: www.idnfinancials.com data diolah, 2019

Berdasarkan data yang telah diolah pada Tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa nilai SIZE pada 12 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2014-2018. Pada tahun 2014 sampai 2018 nilai SIZE tertinggi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 32,085, 32,151, 32,040, 32,108, 32,201 sementara nilai terendah pada PT Sekar Laut Tbk sebesar 26,527, 26,656, 27,066, 27,179, 27,340. Dari data diatas dapat digambarkan kondisi SIZE pada 12 perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 yang disajikan dalam Gambar 4.1 berikut ini:



Sumber: www.idnfinancials.com data diolah, 2019

Gambar 4.2 Rata-rata SIZE Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018

4.1.4 Manajemen Laba Yang Diprosikan Dengan NDA (*NonDiscretionary Accrual*) Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018

Manajemen laba secara umum didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Terdapat dua perspektif yang berbeda terkait manajemen laba. Salah satu pihak memandang manajemen laba sebagai suatu bentuk kecurangan (*fraud*). Sedangkan dipihak lain mengatakan bahwa manajemen laba tidak dapat dinyatakan sebagai kecurangan, karena metode yang digunakan dalam pencatatannya sesuai dengan prinsip dan metode akuntansi yang diterima secara umum. Meskipun demikian, manajemen laba tetap dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, karena manajemen secara sadar mempengaruhi laporan keuangan untuk mengelabui *stakeholder* dengan menampilkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Sulistyanto, 2008).

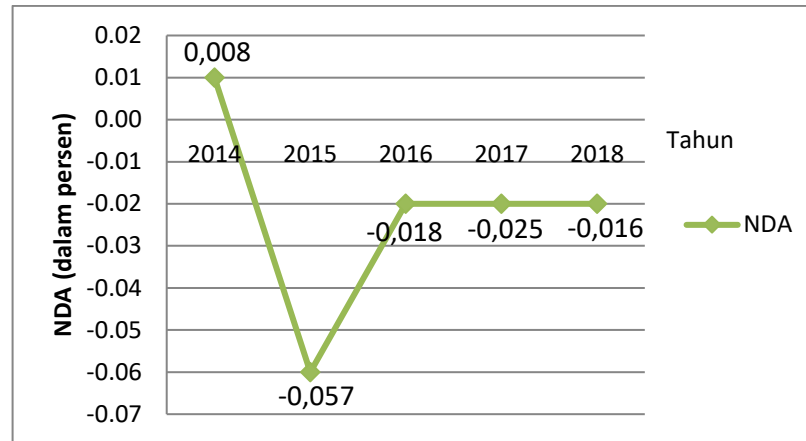
Setelah olah data laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, diperoleh data perhitungan NDA yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut hasil perhitungan NDA pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 NDA pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	NDA					Rata-rata Perusahaan
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	-0,160	0,013	-0,097	-0,063	-0,111	-0,084
2	ICBP	-0,063	-0,023	-0,036	-0,056	0,000	-0,035
3	INDF	-0,053	-0,006	-0,021	-0,017	-0,011	-0,022
4	MLBI	-0,066	-0,189	-0,127	0,004	-0,075	-0,092
5	MYOR	0,131	-0,106	0,064	0,028	0,087	0,041
6	ROTI	-0,097	-0,133	-0,050	-0,081	-0,037	-0,079
7	SKLT	-0,023	-0,029	0,050	0,037	0,027	0,012
8	CEKA	0,177	-0,048	0,050	-0,071	-0,140	-0,007
9	DLTA	0,143	-0,055	-0,005	-0,052	0,003	0,006
10	ULTJ	0,055	-0,050	-0,020	-0,084	0,023	-0,015
11	BUDI	-0,017	-0,031	-0,076	-0,008	0,008	-0,025
12	SKBM	0,063	-0,029	0,056	0,077	0,041	0,041
Rata-rata Penelitian		0,008	-0,057	-0,018	-0,025	-0,016	-0,021

Sumber: www.idnfinancials.com data diolah, 2019

Berdasarkan data yang telah diolah pada Tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa nilai NDA pada 12 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2014-2018. Nilai NDA tertinggi 2014 berada pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk sebesar 0,177, 2015 pada PT Akasha Wira International Tbk sebesar 0,013, 2016 pada PT Mayora Indah Tbk sebesar 0,064, 2017 berada pada PT Sekar Bumi Tbk sebesar 0,07, dan tahun 2018 berada pada PT Mayora Indah Tbk sebesar sebesar 0,087. Nilai NDA terendah 2014 berada pada PT Akasha Wira International Tbk sebesar -0,160, 2015 dan 2016 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk -0,189 dan -0,127, 2017 pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk sebesar -0,084 dan 2018 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk sebesar -0,140. Dari data diatas dapat digambarkan kondisi SIZE pada 12 perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 yang disajikan dalam Gambar 4.3 berikut ini:



Sumber: www.idnfinancials.com data diolah, 2019

Gambar 4.3 Rata-rata SIZE Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018

4.2 Analisis Data

Pengujian mengenai penelitian “pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan program IBM *Statistical Package For Social Sciences* (SPSS) versi 25. Beberapa pengujian dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji hipotesis (uji t, uji F, dan Uji R²).

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015). Uji deskriptif yang digunakan antara lain rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh para pembaca. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif statistik

Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dar	60	,14	,75	,4505	,15745
Size	60	26,53	32,20	28,8420	1,51550
Nda	60	-,19	,18	-,0217	,07237
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25, 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 sampel dengan periode penelitian 5 tahun maka memperoleh $N = 60$. Diketahui bahwa nilai NDA (Y) memiliki nilai minimum sebesar -0,19 maximum sebesar 0,18, nilai rata-rata sebesar -0,0217 nilai standar deviasi 0,07237. Pada variabel DAR (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,14, nilai maximum sebesar 0,75, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4505 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,15745. Pada variabel SIZE memiliki nilai minimum 26,53, memiliki maximum sebesar 32,20, memiliki nilai rata-rata 28,8420 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,51550.

4.2.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan dari analisis berganda yaitu untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu leverage dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba. Berikut adalah tabel hasil analisis Regresi Berganda

Tabel 4.8 hasil analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-,039	,185		-,209	,835
	Dar	-,010	,061	-,022	-,166	,869
	Size	,001	,006	,016	,118	,907

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25, 2019

Hasil pengujian dalam persamaan regresi diperoleh nilai -0,039 untuk konstanta, -0,010 untuk koefisien DAR, dan 0,001 untuk koefisien size. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA = -0,039 - 0,010 \text{ DAR} + 0,001 \text{ SIZE} + \text{eror}$$

Berikut penjelasan hasil regresi berganda :

1. Nilai konstanta adalah -0,039 artinya apabila DAR dan SIZE 0, maka NDA memiliki nilai sebesar -0,039
2. Nilai koefisien regresi DAR adalah -0,010, artinya, menunjukkan bahwa setiap adanya penurunan satu tingkatan dari DAR dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,010.

3. Nilai koefisien regresi SIZE yaitu sebesar 0,001 artinya menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan satu tingkatan dari variabel SIZE dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,001.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel tidak bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov* > dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardize d Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07234629
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,050
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25, 2019

Hasil pengujian normalitas dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov adalah 0,200 yang artinya bahwa > dari 0,05 maka data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah hubungan linear antar variabel independen dan terjadi jika satu variabel independen mempunyai tingkat korelasi yang tinggi dengan variabel independen yang lain. Untuk mengetahui multikolinieritas maka dapat dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas yaitu bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas (Randika, 2012).

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,039	,185		-,209	,835		
	Dar	-,010	,061	-,022	-,166	,869	1,000	1,000
	Size	,001	,006	,016	,118	,907	1,000	1,000

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25, 2019

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa leverage dan ukuran perusahaan menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013 dalam Yatulhusnah, 2015). Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser. Jika hasil signifikansi variabel diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,757	4,645		-,163	,873
	Dar	,021	,320	,017	,066	,948
	Size	,705	3,200	,057	,220	,829

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25, 2019

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa leverage dan ukuran perusahaan menunjukkan nilai yang berada diatas tingkat tingkat kepercayaan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini disebabkan karena *error* pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series* (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif.

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,260 ^a	,068	,035	,044817	1,685

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25, 2019

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui nilai DW (*Durbin-Watson*) yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,685. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) sebesar 60, dan k adalah 2 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,5144 dan dU sebesar 1,6518. Jadi $4-dL = 2,4856$ dan $4-dU = 2,3482$. Maka, $dU < DW < 4-dU = 1,6518 < 1,685 < 2,3482$. Dari tabel di atas dapat diketahui tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terkait dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghazali, 2016 dalam Fauziah, 2019). Apabila nilai signifikan $t < 0.05$ maka variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,039	,185		-,209	,835
	Dar	-,010	,061	-,022	-,166	,869
	Size	,001	,006	,016	,118	,907

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25, 2019

a. Pengaruh leverage terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa leverage memiliki nilai signifikan sebesar 0,869 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,869 > 0,05$). Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t-hitung sebesar -0,166 dan t-tabel 2,00247 maka ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) atau ($-0,166 < 2,00247$). Oleh karena itu variabel leverage tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tahun 2014-2018. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

b. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,907 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,907 > 0,05$). Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t-hitung sebesar 0,118 dan t-tabel 2,00247 maka ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) atau ($0,118 < 2,00247$). Oleh karena itu variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tahun 2014-2018. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

b. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel dependen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pada dasarnya uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Masni, 2017). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	2	,000	,021	,979 ^b
	Residual	,309	57	,005		
	Total	,309	59			

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25, 2019

Berdasarkan Tabel 4.14 diketahui bahwa leverage dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,979 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,979 > 0,05$). Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara F hitung dengan F tabel, dimana nilai F-hitung sebesar 0,021 dan F-tabel 3,16 maka (F-hitung

< F-tabel) atau ($0,021 < 3,16$). Oleh karena itu variabel leverage dan ukuran perusahaan secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa leverage dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tahun 2014-2018.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R^2 , maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,260 ^a	,068	,035	,044817

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25, 2019

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,068, hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi dari NDA dapat diterangkan oleh variabel leverage dan ukuran perusahaan sebesar 0,068 atau sebesar 6,8%, sedangkan sisanya sebesar 0,932 atau 93,2% diterangkan oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik oleh peneliti pada 12 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 yang menggunakan SPSS 25 tentang faktor-faktor dapat yang mempengaruhi praktik manajemen laba, seperti leverage yang diproksikan menggunakan (DAR) dan ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan (SIZE), maka peneliti menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian.

4.3.1 Pengaruh leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t variabel leverage yang diproksikan menggunakan DAR leverage memiliki nilai signifikan sebesar 0,869 lebih besar dari taraf nyata 0,05 atau ($0,869 > 0,05$). Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t-hitung sebesar -0,166 dan t-tabel 2,00247 maka ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) atau ($-0,166 < 2,00247$). Oleh karena itu secara empiris variabel leverage tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian yg saya lakukan mendapatkan nilai rata-rata perusahaan dibawah 1 bahkan dibawah 0,5 hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengandalkan hutang untuk mengembangkan usahanya. Manajemen lebih mengutamakan modal sendiri dalam usahanya. Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar pihak manajemen segera mengalokasikan ke dalam investasi aset yang digunakan untuk operasional

perusahaan, atau dapat disebut sebagai leverage operasi, leverage operasi adalah penggunaan aktiva dengan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup biaya tetap dan variabel serta dapat meningkatkan profitabilitas. Hasil ini sesuai dengan pecking order theory yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan sumber pendanaan internal. Teori tersebut menjelaskan keputusan pendanaan pada sebuah perusahaan, pendanaan perusahaan terbagi beberapa opsi. Dalam *pecking order theory* sumber pendanaan internal menjadi opsi paling utama dibandingkan opsi lain, karena sumber pendanaan ini tidak ada campur tangan pihak ketiga, campur tangan pihak ketiga dapat berakibat negatif dalam pendanaan perusahaan karena dapat menurunkan saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Masni (2017), dan Rendi Randika (2012) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak didukung oleh penelitian Sihaloha dan Sitanggang (2016), yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,907 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,907 > 0,05$). Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t-hitung sebesar 0,118 dan t-tabel 2,00247 maka ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) atau ($0,118 < 2,00247$). Oleh karena itu secara empiris variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Jika dilihat dari uji statistic deskriptif, variabel manajemen laba memiliki mean -0,0217 dan standar deviasi sebesar 0,07237, hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penyimpangan data yang besar. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai mean atau ($0,07237 > -0,0217$) menunjukkan pola penyebaran data yang tidak normal atau menyebabkan bias. Berdasarkan pola datanya, variabel ukuran perusahaan memiliki kecenderungan pola data yang fluktuatif, namun kenaikan dan penurunan variabel ukuran perusahaan tidak disertai dengan kenaikan dan penurunan yang signifikan dari variabel manajemen laba. Itulah yang menyebabkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, terjadinya manajemen laba disebabkan karena perusahaan memiliki informasi yang lengkap akan kondisi perusahaan sebelum informasi tersebut dipublikasikan. Hal tersebut dilakukan guna mengurangi tuntutan pihak eksternal seperti pemberian tanggung jawab sosial yang lebih besar atau untuk mengurangi pajak yang semakin tinggi. Perusahaan yang besar biasanya lebih menjadi perhatian masyarakat yang akhirnya mendorong pihak manajer untuk lebih berhati-hati melaporkan laporan keuangan, sehingga perusahaan akan mengontrol tingkat laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rendi Randika (2012) dan Dandy Reza Kameswara (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak didukung oleh penelitian Astari

dan Suryanawa (2017) serta Sihaloha dan Sitanggung (2016), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

4.3.3 Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa leverage dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,979 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,979 > 0,05$). Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara F hitung dengan F tabel, dimana nilai F-hitung sebesar 0,021 dan F-tabel 3,16 maka ($F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$) atau ($0,021 < 3,16$). Oleh karena itu variabel leverage dan ukuran perusahaan secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa leverage dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tahun 2014-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rendi Randika (2012) yang menyatakan bahwa leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak didukung oleh penelitian Sihaloha dan Sitanggung (2016) yang menyatakan bahwa leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018”, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikan $0,869 > 0,05$. Dalam uji tersebut menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, ketika perusahaan memperoleh laba yang besar pihak manajemen segera mengalokasikan ke dalam investasi aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba atau H_1 ditolak.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikan $0,907 > 0,05$. Dalam uji tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, Perusahaan yang besar biasanya lebih menjadi perhatian masyarakat yang akhirnya mendorong pihak manajer untuk lebih berhati-hati melaporkan laporan keuangan, sehingga perusahaan akan mengontrol tingkat laba yang dilaporkan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba atau H_2 ditolak.
3. Leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai periode 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan uji F yang menunjukkan nilai signifikan $0,975 > 0,05$. Penelitian ini menyatakan leverage dan ukuran perusahaan secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba atau H_3 ditolak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018, maka peneliti memberikan saran guna meningkatkan kualifikasi penelitian selanjutnya. Adapun saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

5.2.1 Kegunaan Akademis

a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberi masukan serta tambahan informasi kepada peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman pembaca tentang pengaruh leverage yang diproksikan dengan DAR dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

5.2.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan yang bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan oleh manajemen mengenai hal-hal yang dianggap perlu yang berhubungan dengan leverage yang diproksikan dengan DAR, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE dan manajemen laba.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai leverage yang diproksikan dengan DAR, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE, dan manajemen laba sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan atau kebijakan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, P. Y. dan Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). *Jurnal Riset Akuntansi [Online]* Vol. 10 (1), 2018, 6374 ISSN:20862563 (2018) tersedia di: <http://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/12571> [Diakses 8 Agustus 2019].
- Ambarwati, A. (2019) Pengaruh Perputaran Piutang, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Astari, A. dan Suryawana, k. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba. *Udayana Journal Accounting, [Online]* Vol. 20. 1 Juli, ISSN:23028556(2017) tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/29819/19349> [Diakses 25 September 2019].
- Astuti, A., et al. (2017). Pengaruh *Leverage* dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015). *FIPA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi)* Vol. 5 No.1 Hlmn.501-514 Madiun, Oktober 2017 e-ISSN:2337 9723 tersedia di: prosiding.unipma.ac.id/index.php/FIPA/article/view/297 [Diakses 08 Agustus 2019].
- BEI. (2018). Sub sektor Makanan dan Minuman idx.co.id, [Online]. Tersedia di: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> [Diakses 20 Agustus 2019].
- Budiantono, F. (2017) Pengaruh Leverage Operasi dan Leverage Keuangan Terhadap Laba per Lembar Saham pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauziah, E. W. (2019) Pengaruh Tarif Pajak, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Subsektor Otomotif Yang Terdaftar di BEI 2013-2017. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Herman, G.A. (2019) Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2018. Skripsi. Universitas Pakuan.
- IDN financial. (2018). Sub sektor Makanan dan Minuman idnfinancial.com, [Online]. Tersedia di: <https://www.idnfinancials.com/>

company/industry/food- and-beverages-42 [Diakses 20 Agustus 2019].

- Kurniawati, A.D. (2018). Analisis pengaruh *leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Masni. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2013-2015). Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Yatulhusna, N. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Malau, E., dan Parsuhip, P (2016). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia JRAK – Vol. 2 No. 1, Maret 2016 ISSN : 2443 – 1079 tersedia di <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/login>[Diakses 21 November 2019].
- Ningsaptiti, R. (2010). Analisis pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (periode 2006-2008). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Putra, R. (2018) Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Sihaloha, V. K., dan Sitanggang, A. (2016) Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Jurnal Vol. 2 No. 2 ISSN: 2443-1079 tersedia di: <https://media.neliti.com> [Diakses 11 November 2019].
- Srimindarti, C dan Hardiningsih P (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal dimoderasi Profitabilitas. Tersedia di <http://ejurnal.stiedharmaputrasmg.ac.id/index.php/PRO/article/download/264/230> [Diakses 04 Mei 2020]
- Rabbaniyah, S. (2017) “Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba” (Studi

Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014).

Skripsi. Universitas Lampung. Sulistyanto, H. Sri. 2008. "*Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*". PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Randika, R. (2012) Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap praktek Manajemen Laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Situmorang, M. dan Yuliawati, N. L. (2015) Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2008-2012 Jurnal Vol. 1 No. 1 E-ISSN: 2502- 4159 tersedia di: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe/index> [Diakses 11 November 2019].

Timuriana, T. dan Muhamad, R, R. (2015) Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Vol. 1 No. 2 E-ISSN: 2502 - 4159 tersedia di : <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe/index> [Diakses 11 November 2019].

Wikartika, I dan Fitriyah, Z (2017) Testing Pecking Order Theory in Jakarta Islamic Index. Jurnal Vol 11, No 1 Juni 2017 tersedia di <https://journal.trunojoyo.ac.id/neo-bis/article/view/2951/pdf> [Diakses 04 Mei 2020].

Yamaditya, V. (2014) Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2011-2013. Skripsi. Universitas Diponegoro.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Citra Monika
Alamat : Jln. Guru Suma Rt 003/001 Kel. Cibinong Kec.
Cibinong Kab.Bogor
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 13 September 1998
Umur : 21
Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN PuspaNegara 07
- SMP : SMPN 1 Citeureup
- SMA : SMA Indocement
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, April 2020

Peneliti,

(Citra Monika)

LAMPIRAN I

1. Data Perhitungan DAR (dalam Rp)					
NO	KODE EMITEN	TAHUN	TOTAL LIABILITAS		DAR (dalam %)
			TOTAL ASET		
1	ADES	2014	209.066.000.000	504.865.000.000	0,414
		2015	324.855.000.000	653.224.000.000	0,497
		2016	383.091.000.000	767.479.000.000	0,499
		2017	417.225.000.000	840.236.000.000	0,497
2	ICBP	2018	399.361.000.000	881.275.000.000	0,453
		2014	9.870.264.000.000	24.910.211.000.000	0,396
		2015	10.173.713.000.000	26.560.624.000.000	0,383
		2016	10.401.125.000.000	28.901.948.000.000	0,360
3	INDF	2017	11.295.184.000.000	31.619.514.000.000	0,357
		2018	11.660.003.000.000	34.367.153.000.000	0,339
		2014	44.710.509.000.000	85.938.885.000.000	0,520
		2015	48.709.933.000.000	91.831.526.000.000	0,530
4	MLBI	2016	38.233.092.000.000	82.174.515.000.000	0,465
		2017	41.182.764.000.000	87.939.488.000.000	0,468
		2018	46.620.996.000.000	96.537.796.000.000	0,483
		2014	1.677.254.000.000	2.231.051.000.000	0,752
5	MYOR	2015	1.334.373.000.000	2.100.853.000.000	0,635
		2016	1.454.398.000.000	2.275.038.000.000	0,639
		2017	1.445.173.000.000	2.510.078.000.000	0,576
		2018	1.721.965.000.000	2.889.501.000.000	0,596
6	ROTI	2014	6.190.553.036.545	10.291.108.029.334	0,602
		2015	6.148.255.759.034	11.342.715.686.221	0,542
		2016	6.657.165.872.077	12.922.421.859.142	0,515
		2017	7.561.503.434.179	14.915.849.800.251	0,507
7	SKLT	2018	9.049.161.944.940	17.591.706.426.634	0,514
		2014	1.182.771.921.472	2.142.894.276.216	0,552
		2015	1.517.788.685.162	2.706.232.637.034	0,561
		2016	1.476.889.086.692	2.919.640.858.718	0,506
8	CEKA	2017	1.739.467.993.982	4.559.573.709.411	0,381
		2018	1.476.909.260.772	4.393.810.380.883	0,336
		2014	178.206.785.017	331.574.891.637	0,537
		2015	225.066.080.248	377.110.748.359	0,597
9	DLTA	2016	272.088.644.079	568.239.939.951	0,479
		2017	328.714.435.982	636.284.210.210	0,517
		2018	408.057.718.435	747.293.725.435	0,546
		2014	746.598.865.219	1.284.150.037.341	0,581
10	ULTJ	2015	845.932.695.663	1.485.826.210.015	0,569
		2016	538.044.038.690	1.425.964.152.418	0,377
		2017	489.592.257.434	1.392.636.444.501	0,352
		2018	192.308.466.864	1.168.956.042.706	0,165
11	BUDI	2014	227.473.881.000	991.947.134.000	0,229
		2015	188.700.435.000	1.038.321.916.000	0,182
		2016	185.422.642.000	1.197.796.650.000	0,155
		2017	196.197.372.000	1.340.842.765.000	0,146
12	SKBM	2018	239.353.356.000	1.523.517.170.000	0,157
		2014	651.985.807.625	2.917.083.567.355	0,224
		2015	742.490.216.326	3.539.995.910.248	0,210
		2016	749.966.146.582	4.239.199.641.365	0,177
11	BUDI	2017	978.185.000.000	5.186.940.000.000	0,189
		2018	780.915.000.000	5.555.871.000.000	0,141
		2014	1.563.631.000.000	2.476.982.000.000	0,631
		2015	2.160.702.000.000	3.265.953.000.000	0,662
12	SKBM	2016	1.766.825.000.000	2.931.807.000.000	0,603
		2017	1.744.756.000.000	2.939.456.000.000	0,594
		2018	2.166.496.000.000	3.392.980.000.000	0,639
		2014	331.624.254.750	649.534.031.113	0,511
11	BUDI	2015	420.396.809.051	764.484.248.710	0,550
		2016	633.267.725.358	1.001.657.012.004	0,632
		2017	599.790.014.646	1.623.027.475.045	0,370
		2018	730.789.419.438	1.771.365.972.009	0,413

LAMPIRAN II

2. Data Perhitungan SIZE (dalam Rp)

SIZE = LN Total Aset

NO	KODE EMITEN	TAHUN	TOTAL ASET	LN TOTAL ASET (dalam %)
1	ADES	2014	504.865.000.000	26,948
		2015	653.224.000.000	27,205
		2016	767.479.000.000	27,366
		2017	840.236.000.000	27,457
		2018	881.275.000.000	27,505
2	ICBP	2014	24.910.211.000.000	30,846
		2015	26.560.624.000.000	30,910
		2016	28.901.948.000.000	30,995
		2017	31.619.514.000.000	31,085
		2018	34.367.153.000.000	31,168
3	INDF	2014	85.938.885.000.000	32,085
		2015	91.831.526.000.000	32,151
		2016	82.174.515.000.000	32,040
		2017	87.939.488.000.000	32,108
		2018	96.537.796.000.000	32,201
4	MLBI	2014	2.231.051.000.000	28,433
		2015	2.100.853.000.000	28,373
		2016	2.275.038.000.000	28,453
		2017	2.510.078.000.000	28,551
		2018	2.889.501.000.000	28,692
5	MYOR	2014	10.291.108.029.334	29,962
		2015	11.342.715.686.221	30,060
		2016	12.922.421.859.142	30,190
		2017	14.915.849.800.251	30,333
		2018	17.591.706.426.634	30,498
6	ROTI	2014	2.142.894.276.216	28,393
		2015	2.706.232.637.034	28,627
		2016	2.919.640.858.718	28,702
		2017	4.559.573.709.411	29,148
		2018	4.393.810.380.883	29,111
7	SKLT	2014	331.574.891.637	26,527
		2015	377.110.748.359	26,656
		2016	568.239.939.951	27,066
		2017	636.284.210.210	27,179
		2018	747.293.725.435	27,340
8	CEKA	2014	1.284.150.037.341	27,881
		2015	1.485.826.210.015	28,027
		2016	1.425.964.152.418	27,986
		2017	1.392.636.444.501	27,962
		2018	1.168.956.042.706	27,787
9	DLTA	2014	991.947.134.000	27,623
		2015	1.038.321.916.000	27,669
		2016	1.197.796.650.000	27,812
		2017	1.340.842.765.000	27,924
		2018	1.523.517.170.000	28,052
10	ULTJ	2014	2.917.083.567.355	28,702
		2015	3.539.995.910.248	28,895
		2016	4.239.199.641.365	29,075
		2017	5.186.940.000.000	29,277
		2018	5.555.871.000.000	29,346
11	BUDI	2014	2.476.982.000.000	28,538
		2015	3.265.953.000.000	28,815
		2016	2.931.807.000.000	28,707
		2017	2.939.456.000.000	28,709
		2018	3.392.980.000.000	28,853
12	SKBM	2014	649.534.031.113	27,200
		2015	764.484.248.710	27,362
		2016	1.001.657.012.004	27,633
		2017	1.623.027.475.045	28,115
		2018	1.771.365.972.009	28,203

LAMPIRAN III

3. Data perhitungan NDA (dalam Rp)

TAC = LABA BERSIH - ARUS KAS OPERASI					
NO	KODE EMITEN	TAHUN	LABA BERSIH	ARUS KAS OPERASI	TAC
1	ADES	2014	31.021.000.000	101.377.000.000	(70.356.000.000)
		2015	32.839.000.000	26.040.000.000	6.799.000.000
		2016	55.951.000.000	119.156.000.000	(63.205.000.000)
		2017	38.242.000.000	87.199.000.000	(48.957.000.000)
2	ICBP	2018	52.958.000.000	146.588.000.000	(93.630.000.000)
		2014	2.531.681.000.000	3.860.843.000.000	(1.329.162.000.000)
		2015	2.923.148.000.000	3.485.533.000.000	(562.385.000.000)
		2016	3.631.301.000.000	4.584.964.000.000	(953.663.000.000)
3	INDF	2017	3.543.173.000.000	5.174.368.000.000	(1.631.195.000.000)
		2018	4.658.781.000.000	4.653.375.000.000	5.406.000.000
		2014	5.146.323.000.000	9.269.318.000.000	(4.122.995.000.000)
		2015	3.709.501.000.000	4.213.613.000.000	(504.112.000.000)
4	MLBI	2016	5.266.906.000.000	7.175.603.000.000	(1.908.697.000.000)
		2017	5.097.264.000.000	6.507.806.000.000	(1.410.542.000.000)
		2018	4.961.851.000.000	5.935.829.000.000	(973.978.000.000)
		2014	794.883.000.000	913.005.000.000	(118.122.000.000)
5	MYOR	2015	496.909.000.000	919.232.000.000	(422.323.000.000)
		2016	982.129.000.000	1.248.469.000.000	(266.340.000.000)
		2017	1.322.067.000.000	1.331.611.000.000	(9.544.000.000)
		2018	1.224.807.000.000	1.412.515.000.000	(187.708.000.000)
6	ROTI	2014	409.824.768.594	(862.339.383.145)	1.272.164.151.739
		2015	1.250.233.128.560	2.336.785.497.955	(1.086.552.369.395)
		2016	1.388.676.127.665	659.314.197.175	729.361.930.490
		2017	1.630.953.830.893	1.275.530.669.068	355.423.161.825
7	SKLT	2018	1.760.434.280.304	459.273.241.788	1.301.161.038.516
		2014	188.577.521.074	364.975.619.113	(176.398.098.039)
		2015	270.538.700.440	555.511.840.614	(284.973.140.174)
		2016	279.777.368.831	414.702.426.418	(134.925.057.587)
8	CEKA	2017	135.364.021.139	370.617.213.073	(235.253.191.934)
		2018	127.171.436.363	295.922.456.326	(168.751.019.963)
		2014	16.480.714.984	23.398.218.902	(6.917.503.918)
		2015	20.066.791.849	29.666.923.359	(9.600.131.510)
9	DLTA	2016	20.646.121.074	1.641.040.298	19.005.080.776
		2017	22.970.715.348	2.153.248.753	20.817.466.595
		2018	31.954.131.252	14.653.378.405	17.300.752.847
		2014	41.001.414.954	(147.806.952.847)	188.808.367.801
10	ULTJ	2015	106.549.446.980	168.614.370.234	(62.064.923.254)
		2016	249.697.013.626	176.087.317.362	73.609.696.264
		2017	107.420.886.839	208.851.008.007	(101.430.121.168)
		2018	92.649.656.775	287.259.686.428	(194.610.029.653)
11	BUDI	2014	288.499.375.000	164.246.813.000	124.252.562.000
		2015	192.045.199.000	246.625.414.000	(54.580.215.000)
		2016	254.509.268.000	259.851.506.000	(5.342.238.000)
		2017	279.772.635.000	342.202.126.000	(62.429.491.000)
12	SKBM	2018	338.129.985.000	342.493.551.000	(4.363.566.000)
		2014	283.360.914.211	128.022.639.236	155.338.274.975
		2015	523.100.215.029	669.463.282.892	(146.363.067.863)
		2016	709.825.635.742	779.108.645.836	(69.283.010.094)
11	BUDI	2017	718.402.000.000	1.072.516.000.000	(354.114.000.000)
		2018	701.607.000.000	575.823.000.000	125.784.000.000
		2014	28.524.000.000	68.190.000.000	(39.666.000.000)
		2015	21.072.000.000	96.860.000.000	(75.788.000.000)
12	SKBM	2016	38.624.000.000	287.744.000.000	(249.120.000.000)
		2017	45.691.000.000	69.285.000.000	(23.594.000.000)
		2018	50.467.000.000	26.016.000.000	24.451.000.000
		2014	89.115.994.107	48.342.031.990	40.773.962.117
11	BUDI	2015	40.150.568.621	62.469.996.482	(22.319.427.861)
		2016	22.545.456.050	(33.834.235.357)	56.379.691.407
		2017	25.880.464.791	(98.662.799.904)	124.543.264.695
		2018	15.954.632.472	(55.800.390.846)	71.755.023.318

LAMPIRAN IV

3. Data perhitungan NDA (dalam Rp)

			TAC		
			$NDA = \frac{\text{TAC}}{TA_{t-1}}$		
NO	KODE EMITEN	TAHUN	TAC	TOTAL ASET T-1	NDA (dalam %)
1	ADES	2014	(70.356.000.000)	441.064.000.000	-0,160
		2015	6.799.000.000	504.865.000.000	0,013
		2016	(63.205.000.000)	653.224.000.000	-0,097
		2017	(48.957.000.000)	767.479.000.000	-0,064
		2018	(93.630.000.000)	840.236.000.000	-0,111
2	ICBP	2014	(1.329.162.000.000)	21.267.470.000.000	-0,062
		2015	(562.385.000.000)	24.910.211.000.000	-0,023
		2016	(953.663.000.000)	26.560.624.000.000	-0,036
		2017	(1.631.195.000.000)	28.901.948.000.000	-0,056
		2018	5.406.000.000	31.619.514.000.000	0,000
3	INDF	2014	(4.122.995.000.000)	78.092.789.000.000	-0,053
		2015	(504.112.000.000)	85.938.885.000.000	-0,006
		2016	(1.908.697.000.000)	91.831.526.000.000	-0,021
		2017	(1.410.542.000.000)	82.174.515.000.000	-0,017
		2018	(973.978.000.000)	87.939.488.000.000	-0,011
4	MLBI	2014	(118.122.000.000)	1.782.148.000.000	-0,066
		2015	(422.323.000.000)	2.231.051.000.000	-0,189
		2016	(266.340.000.000)	2.100.853.000.000	-0,127
		2017	(9.544.000.000)	2.275.038.000.000	-0,004
		2018	(187.708.000.000)	2.510.078.000.000	-0,075
5	MYOR	2014	1.272.164.151.739	9.709.838.250.473	0,131
		2015	(1.086.552.369.395)	10.291.108.029.334	-0,106
		2016	729.361.930.490	11.342.715.686.221	0,064
		2017	355.423.161.825	12.922.421.859.142	0,028
		2018	1.301.161.038.516	14.915.849.800.251	0,087
6	ROTI	2014	(176.398.098.039)	1.822.689.047.108	-0,097
		2015	(284.973.140.174)	2.142.894.276.216	-0,133
		2016	(134.925.057.587)	2.706.232.637.034	-0,050
		2017	(235.253.191.934)	2.919.640.858.718	-0,081
		2018	(168.751.019.963)	4.559.573.709.411	-0,037
7	SKLT	2014	(6.917.503.918)	301.989.488.699	-0,023
		2015	(9.600.131.510)	331.574.891.637	-0,029
		2016	19.005.080.776	377.110.748.359	0,050
		2017	20.817.466.595	568.239.939.951	0,037
		2018	17.300.752.847	636.284.210.210	0,027
8	CEKA	2014	188.808.367.801	1.069.627.299.747	0,177
		2015	(62.064.923.254)	1.284.150.037.341	-0,048
		2016	73.609.696.264	1.485.826.210.015	0,050
		2017	(101.430.121.168)	1.425.964.152.418	-0,071
		2018	(194.610.029.653)	1.392.636.444.501	-0,140
9	DLTA	2014	124.252.562.000	867.040.802.000	0,143
		2015	(54.580.215.000)	991.947.134.000	-0,055
		2016	(5.342.238.000)	1.038.321.916.000	-0,005
		2017	(62.429.491.000)	1.197.796.650.000	-0,052
		2018	(4.363.566.000)	1.340.842.765.000	-0,003
10	ULTJ	2014	155.338.274.975	2.811.620.982.142	0,055
		2015	(146.363.067.863)	2.917.083.567.355	-0,050
		2016	(69.283.010.094)	3.539.995.910.248	-0,020
		2017	(354.114.000.000)	4.239.199.641.365	-0,084
		2018	125.784.000.000	5.186.940.000.000	0,024
11	BUDI	2014	(39.666.000.000)	2.382.875.000.000	-0,017
		2015	(75.788.000.000)	2.476.982.000.000	-0,031
		2016	(249.120.000.000)	3.265.953.000.000	-0,076
		2017	(23.594.000.000)	2.931.807.000.000	-0,008
		2018	24.451.000.000	2.939.456.000.000	0,008
12	SKBM	2014	40.773.962.117	649.534.031.113	0,063
		2015	(22.319.427.861)	764.484.248.710	-0,029
		2016	56.379.691.407	1.001.657.012.004	0,056
		2017	124.543.264.695	1.623.027.475.045	0,077
		2018	71.755.023.318	1.771.365.972.009	0,041